

PARENTING STYLE PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN
(Studi Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**oleh
LAILA LATIFATUN NISA
NIM. 1917501093**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Laila Latifatun Nisa
NIM : 1917501093
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "*Parenting Style Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhâr Karya Buya Hamka)*" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan sadaran, juga dan bukan pula hasil terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 16 Oktober 2023
Saya yang menyatakan,



Laila Latifatun Nisa
NIM. 1917501093



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 678624 Faksimili (0281) 636533 Website : www.uinprokerto.ac.id

PENGESAHAN
Skripsi Berjudul

Parenting Style Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhâr Karya Buya Hamka)

Yang disusun oleh Laila Latifatan Nisa (NIM. 1917501093) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Jurusan Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

A.M. Ismatulloh, M.S.I
NIP. 19810615 200912 1 004

Penguji II

Waliko, M.A.
NIP. 19721124 200501 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing

Tarto, Lc. M.Hum.
NIP. 19870616 202321 1 020

Purwokerto, 23 Oktober 2023
PLT Dekan,



Prof. Dr. H. Naqivah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 6 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munasqasyah Skripsi
Sdr. Laila Latifatun Nisa
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

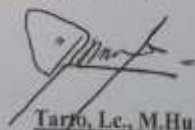
Nama : Laila Latifatun Nisa
NIM : 1917501093
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Judul : *Parenting Style Perspektif Al-Qur'an* (Studi Tafsir *Al-Azhâr Karya Buya Hamka*).

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Tarzo, Lc., M.Hum.
NIP.19870616 202321 1 020

ABSTRAK

PARENTING STYLE PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (Studi Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka)

Laila Latifatun Nisa

NIM. 1917501093

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jurusan Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : nisalailalatifatun@gmail.com

Parenting Style merupakan cara pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Fenomena ini masih menjadi perbincangan di kalangan masyarakat hingga sampai sekarang. Semakin berkembangnya zaman dan canggihnya media sosial dengan berbagai macam akun yang memposting berbagai macam hal salah satunya tentang ilmu *Parenting*, didalamnya memuat hal-hal yang berkaitan dengan *parenting*. Dengan tersebarnya akun-akun tersebut memudahkan bagi para calon orang tua bisa mendapatkan ilmu *parenting* dengan instan tanpa perlu mengeluarkan biaya sekolah *parenting* terlebih dahulu. Namun, melihat realita yang terjadi sekarang, masih banyak orang tua yang belum bahkan tidak mau menyadari akan pentingnya ilmu *parenting* baik sebelum maupun sesudah menjadi orang tua. *Parenting* sendiri membantu mengenali karakter anak, apa yang dibutuhkan anak dan masih banyak lagi manfaat lainnya. Dalam *Al-Qur'ān* juga diajarkan ilmu tentang cara mendidik dan mengasuh anak dan hal ini juga merupakan tanggung jawab serta kewajiban setiap orang tua. Hal ini telah tercantum dalam *Al-Qur'an* diantaranya QS. *As-Ṣāffāt* : 102, QS. *At-Tahrīm* : 6, QS. *Luqmān* : 13-19, dan QS. *Al-Isrā'* : 23-25. Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan interaksi serta komunikasi yang baik dilakukan orang tua terhadap anaknya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode *tahlīlī* yaitu dengan mengambil ayat-ayat yang membahas tentang *Parenting* kemudian dianalisis secara mendalam, kemudian menafsirkannya dengan kitab tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka. Hasil penelitian ini *Parenting Style* Perspektif *Al-Qur'ān* (Studi Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka) yaitu : 1) Sebagai Seorang Pendidik dapat Memberikan Contoh dan Mengarahkan untuk Berbuat hal Positif dan Baik, 2) Sebagai Orang Tua Memberikan Pengajaran Sesuai dengan Usianya serta Memberitahukan Konsekuensinya, 3) Minta Pendapat, Diskusi, Mengapresiasi serta Memuji, 4) Mendo'akan Orang Tua.

Kata Kunci : *Parenting Style, Al-Qur'ān, Tafsir Al-Azhār.*

ABSTRACT

PARENTING STYLE PERSPECTIVE AL-QUR'ĀN (Studies Tafsir Al-Azhār By Buya Hamka)

Laila Latifatun Nisa

NIM. 1917501093

Al-Qur'an and Interpretation Study Program

Department of Qur'an and History

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

State Islamic University Professor KiaiHaji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : nisalailalatifatun@gmail.com

Parenting Style is a way of parenting that parents do towards their children. This phenomenon is still a topic of conversation among the public today. As time goes by and social media becomes more sophisticated, there are various accounts that post various things, one of which is about *parenting*, which is about *parenting*, which includes things related to *parenting*. With the spread of these accounts, it is easier for prospective parents to gain parenting knowledge instantly without having to pay *parenting* school fee first. However, looking at the current reality, there are still many parents who do not even want to realize the importance of *parenting* knowledge both before and after becoming parents. *Parenting* itself helps to recognize the child's character, what the child needs and many other benefits. The *Qur'ān* also teaches knowledge about how to educate and care for children and this is also the responsibility and obligation of every parents. This has been stated in the Qur'an including QS. *As-Ṣāffāt* : 102, QS. *At-Tahrīm* : 6, QS. *Luqmān* : 13-19, dan QS. *Al-Isrā'* : 23-25. The verses explain good interactions and communication between parents and their children. The research qualitative approach to *library research*. This research method uses the *tahlīlī* method, namely by asking verses that discuss *Parenting* and then analyzing them in depth, then interpreting them using the *Al-Azhār* tafsir book by Buya Hamka. The result of this research are *Parenting Style* Perspective of the *Al-Qur'ān* (*Al-Azhār* Tafsir Study by Buya Hamka) namely : 1) As an Educator, you can give an example and direct them to do positive and good things, 2) As a parent, provide teaching according to their age and inform them of the consequences and praise, 3) Ask for opinions, discuss, appreciate and praise, 4) Praying of Parents.

Keywords : *Parenting Style, Al-Qur'ān, Tafsir Al-Azhār.*

PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħ	h	ha (dengan garis di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	s	es (dengan garis di bawah)
ض	d'ad	d	de (dengan garis di bawah)
ط	ṭa	t	te (dengan garis di bawah)
ظ	ža	z	zet (dengan garis di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
هـ	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya’	y	ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap.

متعددة	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h.

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

a. Bila diikuti dengankata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

b. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dammah ditulis dengan t

زكاة لfطر	ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
-----------	---------	----------------------

Vokal pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	d’ammah	ditulis	u

Vokal panjang

1.	Fathah + alif جا هلية	ditulis	ā
		ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنس	ditulis	Ā
		ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	Ī
		ditulis	<i>karīm</i>
4.	Dammah + wawu mati فر و ض	ditulis	Ū
		ditulis	<i>furūd</i>

Vokal rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
		ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	<i>qaul</i>

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأفن شكرتم		

Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-qurān</i>
القياس	ditulis	<i>al-qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf I (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوئ الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

Motto

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الدُّنْيَا

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia.....”

(Al-Baqarah : 153).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.....” (At-Tahrim : 6).

“Anak adalah amanah dari Allah maka jagalah, lindungi, sayangi dan berikan hak-hak mereka”.



PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini saya persembahkan kepada :

Kedua orangtua yang sangat saya sayangi, Bapak Duki dan Almh. Ibu Mujiyah yang telah membesarkan dan membimbing saya hingga saat ini dan selalu ikhlas dalam mendo'akan. Semoga Allah SWT. selalu memberikan kesehatan, keridhoan, keberkahan, kemudahan, dilancarkan rezekinya dan diberikan kebahagiaan baik di dunia dan diakhirat kelak kita bisa berkumpul kembali di Syurga-Nya. *Aamiin.*

Selanjutnya, skripsi ini saya persembahkan untuk diri sendiri yang telah dengan sabar dan selalu bersemangat demi bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan semampu dan sebaik mungkin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, karena dengan Rahmat dan Hidayah-Nya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam penulis panjatkan pula kepada baginda Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan tuntunan yang amat baik bagi kita semua dan yang senantiasa dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti. *Aamiin.*

Skripsi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) di setiap Universitas, begitu juga di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sebagai salah satu syarat penulis untuk menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag). Adapun skripsi ini yang berjudul “*Parenting Style* Perspektif Al-Qur’n (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, arahan, motivasi dan kerjasama dari berbagai pihak serta berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Dr. H. Safwan Mabror, M.A., selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. A. M. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Tarto Lc. M. Hum., selaku dosen pembimbing skripsi terimakasih atas waktu, arahan, nasehat, dan bimbingannya selama ini kepada penulis. Tanpa kritik dan saran dari beliau, tentu skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
9. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua, Bapak Masduki, Almarhumah Ibu Mujiyah yang telah membesarkan, medidik, dan menyayangi saya dengan tulus dan ikhlas serta do'a yang tiada hentinya diberikan selama ini. Semoga dengan menyelesaikan skripsi ini bisa membuat kalian bangga. Do'aku juga selalu mengalir untuk kalian berdua pa, ma.
11. Terimakasih kepada diri sendiri, sudah mampu berjuang sampai sejauh ini walaupun banyak hambatan-hambatan yang menghadang, tetapi kamu mampu menyelesaikannya sampai akhir. Kamu hebat ifaah. Selalu semangat yaa !!!
12. Ibu mini selaku ibu sambungku, Kakak-kakakku, Ika Yufiana dan Asih Rachmawati yang menyebarkan hehe dan keponakan-keponakan yang sangat ate sayangi, sumber penyemangat dan moodbosternya ate, mamas Dzaky, kaka Aisyah, dede Jihan, dede Zayn.
13. Penghuni kos Hermosa sekaligus teman seperjuangan selama 4 tahun ini, yang telah menemani dalam suka duka dan jadi tempat curhat berbagai hal, Sinta, Tania, Fida, Lala, Ovi, Singa, dll.

14. Teman-teman seperjuanganku kelas IAT-B '19, dan teman-teman semuanya yang tidak bisa saya sebut satu-persatu terimakasih atas kebersamaannya selama ini. See you again guys, Love you All.
15. Terakhir, Ku ucapkan banyak terimakasih yang tak pernah sempat ku utarakan kepada sang pecinta jingga yang selalu setia menampakkan diri diujung lautan lepas dan tak lupa ditemani debaran ombak yang kian menenangkan hati. Izinkanlah rintik-rintik hujan ini untuk selalu mengiringi perjalananmu hingga kau tenggelam dengan sempurna kembali kesinggahsanamu yang agung.

Penulis merasa sangat bersyukur dan berterima kasih kepada semua pihak. Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa yang penulis dapat panjatkan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT dan dicatat menjadi amal yang sholeh. Dalam penyusunan skripsi ini tentu banyak kekurangan. Kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan untuk perbaikan dan motivasi kedepannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. *Aamiin.*

Purwokerto, 6 Oktober 2023

Penulis,



Laila Latifatun Nisa

NIM. 1917501093

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II	AYAT-AYAT AL-QUR'ĀN TENTANG PARENTING STYLE DALAM TAFSIR AL-AZHĀR KARYA BUYA HAMKA
A. Pengertian <i>Parenting Style</i>	22
B. Tafsir <i>Al-Azhār Karya Buya Hamka</i>	29
C. Tafsiran Ayat <i>Parenting Style</i> dalam Tafsir <i>Al-Azhār</i>	35
1. QS. <i>As-Şāffāt</i> : 102	35
2. QS. <i>At-Tahrīm</i> : 6.....	40
3. QS. <i>Luqmān</i> : 13-19	46
4. QS. <i>Al-Isrā'</i> : 23-25.....	59

BAB III	IMPLEMENTASI <i>PARENTING STLE</i> MENURUT TAFSIR <i>AL-AZHĀR</i> PADA MASA SEKARANG	
	A. Analisis Implementasi <i>Parenting Style</i> Menurut Tafsir <i>Al-Azhār</i> Pada Masa Sekarang.....	69
BAB IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, keluarga yaitu beberapa orang yang tinggal satu rumah didalamnya terdapat kasih sayang, saling melindungi, rasa aman, damai dan sejahtera (Mufidah, 2013). Selain itu keluarga menjadi salah satu bagian terpenting yang dimiliki setiap manusia dan dari sinilah bisa mendapatkan pengajaran dan pendidikan paling utama guna untuk menjalankan kehidupan hingga masa mendatang. Dalam keluarga ada ayah, ibu serta anak-anak. Maka untuk itu, peran keluarga sangatlah penting dan utama dalam membangun keluarga yang baik.

Dalam pandangan Islam, keluarga merupakan basis yang utama untuk membentuk pondasi bangunan dalam masyarakat Islam (Al-Jauhari & Khayyal, 2013). Islam sendiri menganjurkan untuk membangun sebuah keluarga dan menyuruh manusia untuk hidup berdampingan dalam sebuah keluarga dikarenakan adanya keluarga itu untuk memenuhi apa yang diinginkan manusia namun tanpa menghilangkan kebutuhan. Keluarga juga sebagai tempat bernaung yang sesuai seperti apa yang diharapkan oleh Allah SWT. untuk kesejahteraan dalam kehidupan manusia dimasa mendatang.

Anak merupakan masa depan keluarga, bahkan tidak jarang ada orang tua yang menganggap bahwa anak adalah aset kehidupan di masa

depan. Menyaksikan tumbuh kembang anak dengan jiwa serta fisik yang sehat merupakan harapan semua orang tua. Anak juga merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. yang diberikan pada setiap orang tua, keberadaannya perlu dijaga dengan baik. Selain itu, anak juga sebagai generasi penerus bangsa yang diharapkan bisa membawa kemajuan di masa depan (Kurniasih, 2010).

Dalam pandangan Islam sendiri bahwa anak merupakan titipan yang akan dipertanggungjawabkan, dan tanggung jawab tersebut sangatlah besar. Hal ini dilihat dari cara merawat, mendidik, mengarahkan anak kepada kebaikan (Tafsir, 2007).

Dalam *Al-Qur'ān* sendiri tercantum 7 ayat yang berbicara tentang ilmu serta cara pengasuhan orang tua terhadap anak secara mendalam dan dari ayat-ayat tersebut terdapat cara mengasuh anak yang dapat dicontoh oleh para orang tua dan mengambil melalui proses cara asuh yang telah dilakukan oleh orang terdahulu dan tentunya melalui para Nabi-Nabi terhadap anak dan keturunan mereka jauh sebelum sekarang diantaranya Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub dan Luqman (Abror, 2016). Adapun ayat-ayat ini diantaranya QS. *As-Ṣāffāt* : 102, QS. *At-Tahrīm* : 6, QS. *Luqmān* : 13-19, QS. *Al-Isrā'* : 23-25. Dalam ayat-ayat tersebut banyak sekali mengandung pembelajaran dan pengajaran yang diajarkan Nabi supaya tiap orang tua muslim dapat mencontohnya kemudian bisa diterapkan kepada anak dan berlaku sepanjang masa.

Adapun dalam masa proses tumbuh kembang anak hingga menuju dewasa sangat berpengaruh dari usaha serta cara orang tua dalam merawat, mendidik serta faktor lingkungan yang baik. Disamping itu, peran orang tua juga sebagai contoh dan melakukan pembiasaan yang baik supaya nantinya bisa ditiru oleh anak seperti memulai dengan cara yang sederhana mengajarkan shalat, puasa, sedekah, membantu orang tua sejak anak masih usia dini sehingga hal ini bisa melatih anak untuk selalu melakukan kebaikan, begitu juga orang tua perlu memberitahukan konsekuensi apa saja yang didapatkan anak jika berbuat keburukan baik itu yang bisa membahayakan diri sendiri bahkan orang lain.

Adapun kunci utama dari keberhasilan mengasuh anak yaitu komunikasi dengan anak, hal ini juga dapat mempengaruhi kepribadian anak di masa depan. Cara asuh orang tua berarti suatu sikap tertentu terhadap anak ketika mendidik, membimbing, mengajarkan kedisiplinan serta menjaga anak untuk menuju proses pendewasaan, yang kemudian mampu membentuk karakter anak sesuai yang diharapkan (Palupi, 2007). Adanya jalinan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Hal ini bisa terlihat dari cara asuhnya. Hal ini telah dicontohkan dari cara asuh para Nabi-Babi terdahulu yang didalamnya memiliki sikap demokratis. Adapun hal ini dapat menjadi contoh serta menjadi gambaran mengenai seberapa tinggi tingkat keimanan mereka sebagai seorang pendidik.

Melihat realita parenting yang terjadi sekarang dan semakin banyaknya dan mudahnya mencari pengetahuan tentang parenting yang bertebaran di akun-akun media sosial beberapa orang tua yang tergolong belum bisa mendidik anak dengan baik, sehingga hal ini menjadi kebingungan tersendiri bagi orang tua serta menjadi celah dari munculnya faktor anak seolah-olah terlantar dan dibiarkan tanpa adanya perhatian, kasih sayang dan pengawasan, kurangnya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, sehingga mengakibatkan anak terjerumus kedalam pergaulan bebas dan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Haryo Wardoyo memberikan temuan bahwa kurang lebih 50 ribu anak menikah dini mayoritas disebabkan karena hamil diluar nikah (Wahil, 2023).

Hal ini mengakibatkan banyak anak diluaran sana yang terjerumus kedalam keburukan seperti pergaulan bebas antara perempuan dan laki-laki, menonton tayangan yang tidak sepatutnya ditonton, mengkonsumsi obat-obatan dan minum-minuman terlarang, penyebabnya berasal dari beberapa faktor lingkungan yang buruk baik itu lingkungan pertemanan, lingkungan tetangga, tidak adanya kontrol yang baik dari orang tua pada anaknya, sedikitnya perhatian orang tua pada anaknya sehingga anak mencari diluar rumah dengan cara yang tidak dibenarkan, adanya faktor perceraian dan *disharmonis* antara orang tua, orang tua yang terkadang disibukkan oleh pekerjaan, hingga pembebasan berlebihan kepada anak dan lain sebagainya.

Maka untuk itu, penelitian ini memberikan saran kepada setiap orang tua supaya lebih peka terhadap perkembangan anak, serta dapat memberikan pengajaran, bimbingan, contoh yang baik bagi anak salah satunya yaitu melalui parenting. Hal ini bertujuan supaya orang tua dan anak saling berkomunikasi, memahami satu sama lainnya sehingga mengurangi ketidakharmonisan dalam keluarga dan hal ini juga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Dan peneliti tertarik untuk menggali mengenai ilmu parenting ini dikarenakan peran orang tua itu sangatlah penting dan berpengaruh dalam menentukan kehidupan generasi di masa depan.

Parenting style merupakan cara asuh, cara komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak selama masa tumbuh kembangnya (Darling & Steinberg, 1993). Hal ini meliputi mendidik, mengajarkan, memberikan perhatian dan kasih sayang, mengarahkan, anak sedini mungkin untuk melakukan tindakan perbuatan yang dinilai sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Mustaqimah, 2021) dan menghindarkan anak serta memberi penjelasan serta konsekuensi jika anak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Orang tua pada dasarnya memiliki peran penting dalam proses terbentuknya perilaku anak (Masrury, 2020).

Adanya *parenting style* disini menjadi solusi bagi setiap orang tua supaya lebih mengenal dekat dan lebih bisa memberikan perhatian kepada anak secara intensif. Hal ini juga bisa mengurangi tingkat

kenakalan-kenakalan yang terjadi pada masa sekarang terhadap anak yang kian meluas dan sulit dikontrol. Hal ini dikarenakan anak dalam proses tumbuh kembangnya sangat memerlukan figur untuk dijadikan contoh maka disinilah peran orang tua yang semestinya serta pemberian hak-hak yang harus diberikan kepada anak.

Peran orang tua sangatlah penting ketika proses masa pertumbuhan anak, semua dimulai dari ibu sebagai pendidik utama bagi anak serta peran ayah juga tidak kalah penting dalam mendidik anak (Purnomo, 2016). Maka untuk itu dibutuhkan kerjasama yang solid dan baik diantara ayah dan ibu dalam mendidik anak supaya menghasilkan didikan yang berkualitas.

Berhubungan dengan itu, kitab tafsir *Al-Azhār* dalam membahas mengenai *parenting style* relevan dan cocok dengan masa sekarang, dalam tafsir *al-Azhār* sesuai dengan konteks problematika sosial kemasyarakatan yang banyak terjadi di masa sekarang. Adapun Buya Hamka mengatakan mengenai mendidik anak : “Bahwa orang tua ketika mengasuh, membimbing serta mendidik anak perlu mempunyai keimanan yang kuat, tidak hanya itu tanggung jawab serta tugas orang tua ketika mengasuh serta mendidik anak perlu diperhitungkan, dimulai dari proses pembiasaan yang dicontohkan orang tua pada anaknya, hal ini akan sangat berpengaruh pada pola pikir serta perkembangan anak hingga dewasa”. *Parenting* dalam Tafsir *Al-Misbāh* Karya Quraish Shihab menyebutkan bahwa pendidikan pada anak itu dimulai dari

kedua orang tuanya, mulai dari kesiapannya menjadi orang tua sehingga memudahkan keduanya untuk mendidik anaknya kelak. Hal ini sebagai penguat bahwa Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka diatas selain dari keimanan yang kuat orang tua juga perlu mempersiapkan ilmu pengetahuan baik untuk diri mereka sendiri dan anaknya (Shihab, 2017).

Demikian pentingnya peran serta pengaruh besar dari orang tua terhadap anak, sebagai orang tua berkewajiban dalam mengarahkan, mendisiplinkan anak dengan baik terutama terhadap kewajiban dalam urusan keagamaan. Dalam diri anak hingga dewasa akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kewajibannya yang harus dilakukan sebagai seorang yang beriman serta taat kepada perintah dan menjauhi larangan dari Allah SWT.

Tujuan penelitian ini guna menyadarkan orang tua bahwa ilmu *parenting* itu sangatlah penting guna membentuk karakter anak sedini mungkin dengan baik serta terjaganya komunikasi diantara orang tua dan anak. Apabila hal ini dipenuhi maka ketika anak sampai dewasa bisa menjadi pribadi yang diharapkan, menjadi generasi penerus yang baik, bisa diandalkan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat dan tentunya mereka dibimbing sesuai dengan nilai-nilai dalam *al-Qur'ān* (Ashri, 2021).

Melihat pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk memaparkan yang ada kaitannya dengan mendidik dan mengasuh anak berdasarkan

ajaran dalam *al-Qur'ān* melalui kitab Tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka sebagai rujukan utama dalam membahas makna kandungan ayat-ayat *al-Qur'ān* tentang *parenting style*, dan kitab ini terdapat penjelasan yang lebih komprehensif dalam memberi tafsiran mengenai ayat-ayat *al-Qur'ān* berdasarkan kondisi sosial serta budaya dalam masyarakat sehingga pesan yang disampaikan *al-Qur'ān* dapat tersampaikan dan mudah dipahami. Kemudian untuk dikaji dalam penelitian yang berjudul “**PARENTING STYLE PERSPEKTIF AL-QUR'ĀN (Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka)**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ayat-ayat *Al-Qur'ān* tentang *Parenting Style* menurut tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka?
2. Bagaimana implementasi *Parenting Style* menurut Tafsir *Al-Azhār* pada masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ayat-ayat *Al-Qur'ān* tentang *Parenting Style*.
2. Untuk mengetahui tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka mengenai *Parenting Style*.
3. Untuk menganalisa dalam mengimplementasikan *Parenting Style* menurut tafsir *Al-Azhār* pada konteks sekarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini bisa membantu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, dapat memperluas ilmu *al-Qur'ān* serta ilmu yang lainnya, terkhususnya dalam bidang tafsir yang fokus dalam membahas *Parenting Style* menurut kitab tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka.

b. Secara Praktis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini mampu meningkatkan wawasan serta ilmu pengetahuan yang signifikansi untuk memahami *parenting style*. Selain itu, melalui penelitian ini berharap bisa menjadi salah satu referensi informasi penting bagi orang tua serta dapat memudahkan untuk memperdalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan *parenting style*.

E. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa artikel yang terkait dengan *parenting style* atau cara pengasuhan atau komunikasi orang tua dengan anak. Di antaranya yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi penelitian berjudul “*Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman [31] ayat 12-19)*” ditulis oleh Ice. Hasil Penelitian dari skripsi ini menjelaskan bahwa dalam mendidik anak dalam al-Qur'an sangat dibutuhkan supaya anak mendapatkan hak serta menghindarkannya dari

kesalahan dalam mendidik anak. Hal ini bertujuan supaya dapat menahirkan generasi Qur'ani serta memiliki akhlak yang baik. Namun, untuk menjadi generasi Qur'ani tidaklah semudah yang dibayangkan, perlu mendidik mereka dengan sebaik mungkin. Selain itu, sebagai pegasuh sekaligus pendidik orangtua harus mempersiapkan dalam membimbing anak sedini mungkin supaya bisa menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik (Ice, 2013).

2. Skripsi penelitian berjudul "*Konsep Parenting Nabi Ibrahim Dalam Literatur Tafsir Nusantara (Studi Analisis Kitab Tafsir Marah Labid, Raudhatul Irfan, dan Al-Ibriz pada QS. As Saffat [37] : 100-107)*" ditulis oleh Iqlima Malihah. Hasil Penelitian dari skripsi ini ada tiga bagian yaitu pertama, Poin penting dari QS. *As-Shāffāt* ayat 100-107 berisikan konsep pendidikan anak dari Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail. Kedua, adanya perbandingan penafsiran yaitu dalam aspek persamaan dan perbedaan penafsiran. Adapun persamaan tentang hewan pengganti Nabi Ismail, dan kesepakatan tersebut suatu ujian yang berat. kemudian perbedaan pendapat pada penyebutan usia Nabi Ismail, perbedaan makna mimpi, serta posisi Nabi Ismail saat akan disembelih. Ketiga, Relevansinya yaitu doa dari orangtua, adanya komunikasi diantara orang tua dan anak, menanamkan

ketaatan kepada Allah SWT. serta menanamkan rasa semangat untuk berkorban dan mencapai kesuksesan (Malihah, 2021).

3. Artikel penelitian berjudul “*Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Al-Qur’an*” ditulis oleh Enok Hilmatus Sa’adah dan Soni Samsu Rizal. Hasil penelitian dari artikel tersebut dalam mendidik anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab orangtua sejak anak lahir ke dunia. Peran orangtua sangat penting mulai dari belajar dan berkembang disetiap harinya dan orang tua pendidik pertama sebelum anak masuk ke ranah instansi pendidikan sekolah yang formal (Sa’adah dan Rizal, 2019).
4. Artikel penelitian berjudul “*Al-Qur’an dan Metode Pendidikan Karakter Anak Pra Balig (Analisis Pola Asuh Orangtua Melalui Pendidikan Karakter Anak Pra Balig Perspektif Al-Qur’an)*” ditulis oleh Aas Siti Sholichah. Hasil penelitian dari artikel tersebut dalam mendidik anak butuh cara dan ilmu pengetahuan. Adapun anak juga perlu dibentuk karakternya supaya menjadi pribadi yang baik dengan cara mencontohkan, pembiasaan dan komunikasi yang baik dan efektif kepada anak (Sholichah, 2022).
5. Artikel penelitian berjudul “*Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*” ditulis oleh Gina Sonia, dan Nurliana Cipta Apsari. Hasil penelitian dari artikel tersebut orangtua memiliki tanggung jawab penuh atas

segala kebutuhan anak baik dari segi materi, non materi (fisik dan mental) hal ini didapatkan dari penerapan cara pola asuh terhadap anak dan hal ini akan bisa memberikan dampak baik positif maupun negatif bagi anak dan semua ini tergantung dari cara penerapan pengasuhan orangtua. Contoh jika orangtua selalu memberikan contoh dengan baik disertai cara mengasuh dengan lembut dan perhatian dan memberikan waktu anak untuk mengungkapkan pendapatnya maka hal ini dapat memberi dampak positif dan sebaliknya jika orangtua menerapkan pola asuh yang tegas, kaku dan semua keputusan berada ditangan orangtua tanpa memperdulikan keadaan anak dan disertai aturan dan tuntutan maka dampak yang diterima cenderung negatif dan hal ini akan membuat anak mudah mengalami depresi atas berbagai tuntutan yang dibebankan kepadanya (Sonia dan Apsari, 2020).

Berdasarkan dari beberapa kajian yang telah ditemukan diatas, penelitian sebelumnya hanya membahas satu, dua ayat dan penafsiran yang masih secara umum. Penulis belum menemukan penelitian mengenai parenting namun secara keseluruhan ayat dalam *Al-Qur'ān* yang membahas khusus mengenai parenting beserta analisis yang mendalam, tata cara dalam menjalin hubungan yang baik antara orangtua dengan anak, dan juga penafsiran yang digunakan bukan menggunakan tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka sehingga hal inilah yang menjadi pembeda dari penelitian

sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya penulis belum menemukan penelitian mengenai *Parenting Style* Perspektif *Al-Qur'an* (Studi Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka). Maka, melalui penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian yang sudah ada sebelum-sebelumnya.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ilmiah, landasan teori merupakan suatu konsep yang disusun secara sistematis yang ada hubungannya dengan tema penelitian. Adapun teori penelitian ini peneliti akan menganalisis menggunakan teori dari John Bowlby, seorang ahli psikologi yang tentunya memiliki keterkaitan dengan anak adapun teori ini yaitu :

1. Teori Kelekatan (Attachment)

a. Pengertian Teori Kelekatan (Attachment)

Kelekatan atau kedekatan merupakan suatu ikatan emosional dan ikatan kasih sayang yang kuat yang dimiliki anak ketika melakukan interaksi dengan orang yang disayang seperti halnya kepada orang tua, yang terpenting dalam sebuah kelekatan anak kepada orangtua yaitu komunikasi yang baik diantara keduanya. Adapun ikatan kelekatan ini akan menetap dalam diri anak, sekalipun sosok lekatnya tersebut tidak hanya dalam bentuk fisik dan akan diperlihatkan kepada orang-orang terdekat saja. Orang-orang tersebut cenderung menarik perhatian dan sering kali berinteraksi secara langsung dengan anak (Bowlby, 1982).

a. Konsep Dasar Kelekatan (Attachment)

Kelekatan mampu bertahan cukup lama yang diawali melalui kelekatan anak pada orangtua. Adapun kelekatan ini penting diantara anak dan orangtua karena bersifat kekal sepanjang waktu, supaya anak merasa aman, terikat dan memiliki realisasi (Holmes, 1993). Keterikatan hadir sebagai hubungan alami yang akan terjadi dalam kehidupan manusia serta menjadikannya sebagai makhluk sosial (Mcleod, 1993).

Dalam keseharian kelekatan mengarah pada suatu hubungan diantara dua orang yang memiliki ikatan yang kuat dan akan berulang kali melakukan sesuatu bersama. Tanda kelekatan paling mudah dilihat jika anak merasa senang dengan seseorang yang lekat dengannya dan ketika jauh akan merasakan kerinduan untuk kembali dekat dengan orang tersebut (Holmes, 1993).

b. Macam-Macam Kelekatan (Attachment)

1. Kelekatan Aman

Kelekatan individu terjadi ketika menganggap orang lain itu bisa menjadi sahabat, mampu dipercaya, responsif serta memiliki rasa kasih sayang penuh (Bowlby, 1982).

2. Kelekatan Tidak Aman

Kelekatan ini ada dua bagian yaitu pertama, kelekatan seorang individu yang memiliki sifat skeptis, curiga dan

ketika dilanda rasa cemas kemudian menghindar dan menganggap bahwa orang lain tidak bisa memberi rasa aman dan orang tersebut tidak memiliki pendirian yang tetap. Kedua, kelekatan seorang individu dengan rasa cemas yang memiliki pemikiran negatif baik pada diri sendiri bahkanpun orang lain, merasa tak ada menyayangi dan menganggap orang lain tidak cukup membantu serta sulit dipahami (Bowlby, 1982).

c. Fase-Fase Kelekatan (Attachment)

Tahapan perkembangan kelekatan anak menurut John Bowlby terbagi dalam empat fase diantaranya :

1. Fase pertama ketika bayi lahir sampai 3 bulan di fase ini akan ada respon yang tak terpilah. Dimana bayi akan menunjukkan berbagai jenis tanggapan kepada orang sekitar melalui bahasa tubuh yang sama (Crain, 2007) baik ketika tersenyum dengan mata tertutup dan hal ini mendekatkan anak kepada yang mengasuhnya kemudian setelah tersenyum akan melanjutkannya dengan berceloteh sebagai bentuk kelekatan serta interaksi bayi dengan ibunya (Bowlby, 1982).
2. Fase kedua pada usia 3-6 bulan dalam fase ini bayi akan fokus kepada orang-orang yang dikenal saja, dan bayi akan membatasi senyuman dan hanya akan memberikan

sinyal untuk mengajak ngobrol dengan yang dikenal saja dan akan diam jika tidak dikenal (Bowlby, 1982).

3. Fase ketiga pada usia 6 bulan sampai 3 tahun dalam fase ini memiliki kelekatan yang kuat dan sedang mencari kedekatan yang hanya akan dilakukan kepada orang-orang tertentu seperti ibu, ketika ditinggalkan ibu akan menangis untuk menunjukkan kecemasan terhadap sebuah perpisahan, dan respon dengan ketakutan kepada orang asing, kemudian ketika bayi mulai berjalan akan senantiasa mengikuti orang tuanya (Crain, 2007).

4. Fase keempat di usia 3 tahun hingga akhir masa kanak-kanak dengan menunjukkan perilaku seperti sahabat dengan orang sekitar namun anak belum dapat memahami dan memikirkan apa yang harus dilakukan ketika orangtuanya pergi maka anak akan melakukan tindakan seperti layaknya seorang sahabat ketika berhubungan dengan orangtuanya (Crain 2007).

d. Kelekatan di Rumah (Keluarga)

Kelekatan anak dan orang tua dibentuk semenjak kanak-kanak, yang pertaman anak kenali adalah ibu, karena itulah anak terlihat lebih dekat dengan ibu, kemudian dekat juga dengan ayah, saudara kandung, kakek dan nenek. Kelekatan berdasarkan teori Bowlby cenderung berkeinginan

untuk menemukan kedekatan dengan orang lain serta berusaha mendapatkan kesenangan terhadap hubungan tersebut, sehingga hal ini bisa bertahan cukup lama serta dapat memberi rasa aman meskipun sosok tersebut tidak ada didekat sang anak. Kelekatan sendiri menjadi salah satu pokok utama dalam membentuk karakter sosial anak (Fakhuro, 2023).

Keluarga yaitu beberapa orang yang memutuskan untuk tinggal dan hidup bersama serumah yang setiap anggotanya mempunyai hak dan kewajibannya serta menjadi tempat utama anak untuk belajar. Maksudnya Attachment yaitu ikatan tertentu yang ada diantara anak dan orangtua yang menjadi sumber emosional yang intens pada anak. Adapun ikatan ini memberi peluang anak supaya dapat menjelajahi kehidupan sosial. Kelekatan dinilai mempunyai kualitas yang baik disaat sosok tersebut mampu memperhatikan anak melalui rasa penuh kasih sayang serta perhatian.

G. Metode Penelitian

1) Jenis penelitian

Menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang nantinya akan mencoba menjawab dari pertanyaan-pertanyaan terhadap rumusan masalah dan akan dihubungkan dengan hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dan dikaitkan dengan tema yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam

penelitian ini yakni melalui menganalisis isi kemudian mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan *Parenting Style* (Sugiyono, 2018).

2) Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data secara langsung yang dapat memberikan data pada pengumpul data serta sebagai sumber data utama yang dibutuhkan pada penelitian ini. Adapun sumber yang dijadikan data primer yaitu Kitab Tafsir *Al-Azhār* karya Buya Hamka.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberi data pada pengumpul data, maksudnya ada campur tangan atau informasi yang diberikan melalui orang lain dan bisa juga melalui dokumen. Adapun sumber data sekundernya yaitu kitab *Tarbiyatul aulād* (Pendidikan anak) dalam Islam, buku, artikel, jurnal maupun tulisan yang ada kaitannya dengan tema dalam penelitian ini.

3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian dengan bertujuan mendapatkan data (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini bersifat *kualitatif* sebagai gambaran sekaligus penjelasan mengenai pemahaman terhadap suatu

tafsiran ayat. Adapun pengumpulan data menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*) meliputi sumber primer yang telah disebutkan diatas. Adapun sumber pendukung penelitian ini buku-buku, jurnal, artikel, tulisan-tulisan yang relevan ada kaitannya dengan tema penelitian (Pradistya, 2021).

4) Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian pada objek ilmiah yang mana objek tersebut berkembang dengan apa adanya, tidak mengandung unsur manipulasi sang peneliti serta adanya peneliti tidak dapat mempengaruhi struktur yang ada pada objek tersebut (Sugiyono, 2018). Metode ini lebih memfokuskan terkait pemahaman secara lebih mendalam terhadap permasalahan dibandingkan persoalan dalam penelitian generalisasi. Metode ini juga cenderung menggunakan teknik analisis yang mendalam (*indepth analysis*) yakni kajiannya dari satu masalah ke masalah yang lainnya dikarenakan metode ini diyakini setiap masalah berbeda sifatnya (Sodik, 2015).

Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *tahlīlī* (analisis) supaya bisa memberi gambaran tentang objek penelitian secara mendalam. Adapun langkah penafsiran *tahlīlī* diantaranya yaitu :

1. Menjelaskan makna kata dalam *Al-Qur'ān*.
2. Memaparkan *asbābun nuzūl* ayat, jika ayat tersebut memiliki *asbābun nuzul*.
3. Memaparkan *munāsabah* antar ayat atau surat.
4. Penjelasan *i'rāb* ayat.
5. Penjelasan hukum *fiqih* yang diambil dari ayat.
6. Menjelaskan makna serta tujuan yang ada dalam ayat-ayat *Al-Qur'ān* berdasar ayat-ayat lain, hadis Nabi SAW., pendapat sahabat, tabi'in selain menurut *ijtihad* penafsiran mufassir (Yahya & Yusuf, 2022).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan dirangkai dan diuraikan secara jelas yaitu :

Bab I berisikan Pendahuluan. Berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sumber data dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang *Parenting Style* diantaranya Pengertian *Parenting Style*, Langkah-Langkah *Parenting Style*, Fungsi *Parenting Style*, Manfaat *Parenting Style*, Tujuan *Parenting Style* dan Jenis-Jenis *Parenting Style*. Ada Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka diantaranya Biografi Buya Hamka, Pendidikan Buya Hamka, Latar Belakang

Penulisan Kitab Tafsir *Al-Azhār*, Metode Tafsir *Al-Azhār* dan Corak Tafsir *Al-Azhār*. Dan Ayat-Ayat *Al-Qur'ān* Tentang *Parenting Style*.

Bab III berisikan tentang Analisis Implementasi *Parenting Style* Menurut Tafsir *Al-Azhār* Pada Masa Sekarang.

Bab IV berisikan Penutup. Berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

AYAT-AYAT *AL-QUR'ĀN* TENTANG *PARENTING STYLE* DALAM TAFSIR *AL-AZHĀR* KARYA BUYA HAMKA

A. *Parenting Style*

1. Pengertian *Parenting Style*

Parenting dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (KBBI Online, 2019) merupakan pengasuhan. Pengasuhan artinya cara dalam mengasuh. Sedangkan *Style* yaitu gaya, pola. Maksud dari *parenting style* yang ada disini menurut Darling dan Steinberg merupakan cara pengasuhan, cara komunikasi yang dilakukan orang tua terhadap anak selama masa tumbuh kembangnya (Darling & Steinberg, 1993). Hal ini meliputi mendidik, mengajarkan, memberikan perhatian dan kasih sayang, mengarahkan anak bahkan semenjak anak masih dalam kandungan hingga anak tersebut lahir kemudian menanamkan ajaran dalam masyarakat (Mustaqimah, 2021) serta menghindarkan anak serta memberi penjelasan serta konsekuensi jika anak melakukan suatu perbuatan yang menyimpang. Adapun dalam pola pengasuhan terdapat tiga unsur penting yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Dan peran keluarga khususnya orang tua pada dasarnya memiliki peran penting dalam proses terbentuknya perilaku anak (Masrury, 2020).

Menurut Poerwadarminta, istilah cara asuh itu ada dua kata yakni cara dan asuh. Cara yaitu gaya dan asuh maknanya menjaga,

mendidik, membimbing, melatih anak agar dapat mandiri serta mampu berdiri sendiri (Poerwadarminta, 1985).

Parenting style sendiri mempunyai peran *penting* dalam menunjang perkembangan anak hingga dewasa. Sehingga hal ini perlu di fokuskan oleh kedua orang tua supaya kebutuhan anak itu dapat terpenuhi dengan baik selama masa tumbuh kembangnya. Selain itu dengan adanya *parenting* ini dapat membantu orang tua mengetahui dan dapat mengembangkan karakter anak sehingga memudahkan untuk memahami apa yang di butuhkan sang anak. Melalui *parenting* ini juga dapat membentuk kepribadian anak. Maka dari sinilah peran *penting parenting style* serta ketelatenan orang tua dalam membimbing sang anak (Kinanti, 2019).

2. Fungsi *Parenting Style*

Keluarga memiliki peran dalam mengembangkan kepribadian anak. Keluarga bertanggungjawab penuh terhadap anak supaya dapat berinteraksi dalam masyarakat. Peranan keluarga yaitu mendidik serta mengajarkan anak mengenai nilai-nilai moral, prinsip sosial serta perilaku anak dari semua aspek. Keluarga juga mempunyai peran dalam melindungi serta mendidik anggota keluarganya, sebagai penghubung dengan masyarakat, pemenuh kebutuhan ekonomi, membimbing hidup yang religius, dan sebagai tempat yang terdapat keamanan dan kenyamanan untuk seluruh anggota keluarga.

3. Manfaat *Parenting Style*

Manfaat *parenting* yaitu bisa membuat komunikasi yang baik dari lembaga instansi dan sekolah dirumah, hal ini bertujuan supaya proses mendidik di sekolah itu seimbang dengan yang di rumah. Sedangkan menurut Harahap dalam manfaat dari penerapan *parenting* adalah : 1) Tercukupinya kebutuhan hak anak, 2) membangun kepercayaan diri dari orang tua ketika mendidik anak, 4) terjalinnya ikatan yang harmonis dari setiap anggota keluarga, 5) terjalinnya ikatan yang baik dalam keluarga, kalangan masyarakat dan lembaga instansi. (Harahap, 2012).

Melalui pemaparan diatas bisa disimpulkan bahwa manfaat *parenting* yaitu bisa mengeratkan hubungan antara masyarakat dengan orang tua dengan lembaga instansi serta memberi pengetahuan pada orang tua mengenai cara menanggulangi persoalan serta perkembangan anak ketika proses pendidikan.

4. Tujuan *Parenting Style*

Adapun tujuan *parenting* yaitu : Menambah pengetahuan, mengasah kemampuan orang tua dalam merawat, mendidik serta mengasuh anak berdasarkan prinsip karakter Islami yang baik. Menjadi titik temu antara keinginan dan kepentingan dari keluarga dan lembaga instansi sehingga proses pembentukan karakter bisa seimbang berkembang baik di lembaga instansi dan ketika di rumah. Kemudian mendukung, menguatkan, menyamakan serta mengaitkan

keterikatan sehingga hubungannya sama antara orang tua dan lembaga instansi (Helmawati, 2015).

5. Langkah-Langkah *Parenting Style*

Adapun langkah-langkah dalam melakukan *parenting style* diantaranya :

a. Sebagai Seorang Pendidik dapat Memberikan Contoh dan Mengarahkan untuk Berbuat hal Positif dan Baik

Peran orang tua sebagai pendidik harus memberikan contoh melalui hal-hal baik misalnya selalu mengajarkan untuk selalu berbuat hal yang baik supaya anak dapat mencontohnya, hal ini dilakukan sebab perilaku anak itu cerminan dari kebiasaan orang tuanya kemudian mereka menirunya. Selain itu, orang tua mensupport supaya apa yang diimpikan anak bisa menjadi kenyataan, disamping itu juga anak perlu diberikan pemahaman jika mengalami sebuah kegagalan itu bukanlah sebuah akhir dari segalanya dan peran orang tua untuk memotivasi bangkit dari kegagalan dan untuk terus mencoba sampai kegagalan tersebut menjadi sebuah keberhasilan (Astuty, 2022). Disamping itu orang tua juga membimbing anak untuk melakukan suatu kebaikan sebagai suatu pembiasaan yang harus dibiasakan. Dalam mengajarkan anak terhadap pembiasaan tersebut tentunya memerlukan sosok yang dijadikan panutan dalam melakukan sesuatu

yang utama adalah orang tuanya. Melalui pembiasaan melakukan kebaikan mulai dari hal-hal kecil akan menggerakkan sang anak untuk ikut serta dalam melakukan hal tersebut. Selain memberikan contoh yang baik, orang tua perlu memberi arahan dan melakukan pengawasan kepada sang anak (Sahara, 2018).

b. Sebagai Orang Tua Memberikan Pengajaran Sesuai dengan Usianya serta Memberitahukan Konsekuensinya

Dalam mengajarkan sesuatu orang tua perlu memilihkan metode pengajaran yang sesuai dengan usianya, supaya anak merasa nyaman disaat belajar serta lebih mudah menyerap terhadap pelajaran tersebut. Disamping itu, orang tua perlu memberikan dukungan penuh terhadap anak sehingga anak akan berani untuk mencoba hal-hal baru kemudian orang tua juga memberitahukan konsekuensinya ketika anak akan melakukan segala sesuatu supaya dia mengerti apa yang dilakukannya ini akan berdampak apa terhadap dirinya sendiri (Sahara, 2018).

c. Minta Pendapat, Diskusi, Mengapresiasi serta Memuji

Sebagai orang tua untuk mencoba mengajak anak untuk berbicara dan mendiskusikan mulai dari hal-hal sederhana. Disamping itu juga memberikan pemahaman menyesuaikan umurnya, dan memberikan ruang anak untuk berpikir,

berpendapat apa yang dikehendakinya dan tugas orang tua mendengarkan pendapat anak dan tidak boleh terkesan memaksakan kehendaknya untuk anak mengikuti pendapatnya. Kemudian setelah anak mampu mengambil keputusan yang tepat maka berikanlah apresiasi dan pujian terhadapnya supaya anak merasa senang bahwa apa yang dilakukan merupakan keputusan yang tepat dan anak akan lebih teliti dan mengambil suatu keputusan (Sahara, 2018).

d. Mendo'akan Orang Tua

Setelah orang tua membimbing, merawat, mendidik anak hingga dewasa sebagai rasa terimakasih dan membalas jasa keduanya yang sangatlah besar salah satu upaya yang mampu diberikan anak terhadap orang tuanya adalah dengan mendo'akan kedua orang tuanya (Bornstein, 2002).

6. Jenis-jenis *Parenting Style*

Menurut Baumrind ada 4 jenis cara asuh orang tua yaitu :

- a. *Authoritative* : Jenis cara asuh ini ada tuntutan orang tua namun disertai peluang untuk anak bisa berpendapat terhadap tuntutan orang tua akan diterima atau tidak oleh anak.
- b. *Authoritarian* : Jenis cara asuh ini ada tuntutan orang tua namun tanpa diberikan peluang untuk anak bisa berpendapat terhadap tuntutan orang tua anak tidak diberi kesempatan untuk menolak dan harus mau menerima tuntutan tersebut.

c. *Permissive* : Jenis cara asuh ini orang tua yang tidak menuntut bahkan tidak ada kontrol serta memberikan kebebasan berlebih kepada anak untuk melakukan apapun yang diinginkannya.

d. *Uninvolved* : Jenis cara asuh ini tanpa ada tuntutan bahkan pelarangan, orangtua membiarkan anaknya serta lebih mendahulukan untuk memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkan daripada memenuhi apa yang dibutuhkan dan diinginkan anak, bahkan tidak ada diskusi yang terjadi diantara orangtua dengan anak (Baumrind, 1967).

B. Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik ibn Karim Amrullah. Nama Buya Hamka merupakan sebutan populernya. Beliau dilahirkan di desa Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, kabupaten Agam, Sumatera Barat, tanggal 13 Muharram 1362 H/16 Februari 1908. Nama ayah beliau Syekh Abdul Karim Amrullah seorang tokoh pembaharu di Sumatera Barat serta ulama pemimpin pondok pesantren “Sumatera Thawalib” di Padang Panjang dan orang-orang menyebutnya Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung. Beliau memiliki 4 istri yaitu Raihanah, Hindun, Syafi’ah dan Rafiah. Hamka merupakan anak ke 3 dari istri ke 3 ayahnya dan ibunya bernama Syafi’ah mereka memiliki 4 orang

anak yaitu Abdul Kudus, Asma, Abdul Malik (Hamka) dan Abdul Mu'thi (Hamka, 1958).

2. Pendidikan Buya Hamka

Hamka hidup dilingkungan keluarga yang taat beragama. Waktu kecil, ia sudah diberikan pokok-pokok pemahaman agama oleh ayahnya. Diusia 6 tahun ia di boyong oleh sang ayah ke Padang Panjang, setelah selesai belajar di sekolah pada tahun 1915 ia belajar di lembaga pendidikan (sekolah desa). Satu tahun kemudian Hamka masuk sekolah Diniyyah di pasar Usang Padang Panjang dan di sore hari serta malamnya belajar mengaji *Al-Qur'ān* di mushalla dengan teman-temannya, didampingi oleh ayahnya sendiri sampai khatam. Ayahnya juga mengajarkan cara membaca huruf Arab yang baik dan benar. Selain itu ia diajarkan urutan shalat serta membaca *Al-Qur'ān* dibantu oleh kakaknya yaitu Fatimah. Ayahnya tidak ingin memperlihatkan rasa sayang ketika mendidik anak-anaknya supaya terdapat rasa hormat anak terhadap sang ayah.

Adapun pelaksanaan pendidikan pada masa itu masih tradisional. Materi pendidikan mengarah kepada kajian kitab klasik, seperti *nahwu*, *sharf*, *mantiq*, *bayan*, *fiqh* dan lainnya memakai metode hafalan.

Namun pada tahun 1918, Hamka mengalami kejadian yang menggetarkan jiwanya, dari kejadian ini menjadikannya sangat dekat pada kakek neneknya. Hal ini disebabkan bahwa ayahnya

dimasyarakat lebih membutuhkannya serta adanya perceraian antara ayah dan ibunya, serta menjadi sudah kewajiban berdasarkan adat istiadatnya. Sehingga hal ini mungkin dikemudian hari perilaku Hamka dalam melihat adat yang telah melenceng dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ketentuan adat tersebut memperbolehkan poligami dan hal ini sudah terjadi percampuran oleh pemahaman orang Minangkabau. Dampak dari kejadian yang dialami Hamka pada semasa kecil menjadikannya seperti anak yang terlantar dan terjerumus kepada kenakalan dan berubah menjadi semacam anak pemberontak.

Setelah tumbuh beranjak dewasa Hamka berdakwah di tengah-tengah masyarakat Minangkabau namun banyak hambatan penuh ujian, dan kritikan tajam. Kemudian tahun 1927 Hamka memutuskan berangkat ke Mekkah melaksanakan ibadah Haji.

Sepulang dari Mekkah mulai muncul orang-orang yang mengakui Hamka sebagai “orang alim”, dengan menyandang gelar haji, kemudian ia pelan-pelan mulai kembali berdakwah. Pada tahun 1929 saat berusia 21 tahun Hamka menikah dengan Siti Rahma yang berusia 15 tahun dan memiliki 10 orang anak diantaranya 7 laki-laki dan 3 perempuan. Pada tahun 1972 sayangnya istrinya meninggal dunia dan pada tahun 1973 ia kembali menikah dengan Hj. Khadijah dari Cirebon. Kemudian Hamka mengikuti Mukhtar Muhamadiyah yang kemudian diangkat sebagai anggota tetap majelis konsil

Muhammadiyah Sumatera Tengah. Dan tahun 1946, Hamka menjadi ketua serta kembali sebagai pendakwah serta menjadi penulis Islam.

Setelah mengalami berbagai macam rintangan dan hambatan sebagai tokoh masyarakat dan ulama Hamka pernah difitnah mengadakan rapat tersembunyi guna merencanakan pembunuhan terhadap Presiden Soekarno. Sehingga atas tuduhan tak berdasar tersebut Hamka ditangkap kemudian dijebloskan ke penjara pada 27 Januari 1964 dan ketika di penjara sekitar 2 tahun 7 bulan, Hamka sambil menulis Tafsir *Al-Azhār*. Kemudian saat Hamka dibebaskan dari penjara ia kembali berdakwah dan menjadi Imam Besar Masjid Al-Azhar.

Pada tahun 1959 Majelis tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberinya gelar Ustadziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa). Kemudian pada Sabtu, 6 Juni 1974 kembali mendapat gelar “Doktor” dalam kesusastraan di Malaysia. Selanjutnya, pada 26 Juli 1975 digelar musyawarah alim ulama diseluruh Indonesia dan mengangkat Hamka menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Di masyarakat, Hamka bukan hanya seorang ulama, ia dikenal seorang intelektual Muslim yang mengabdikan hidupnya untuk Islam, ia juga menekuni bidang sastrawan, budayawan, ilmuwan Islam, muballigh, pendidik bahkan seorang politisi.

3. Karya-Karya

Adapun karya-karya dari Buya Hamka diantaranya : Karya paling populernya Tafsir *Al-Azhār*, Falsafah Ideologi Islam, Filsafat Ketuhanan, Pengantar Ilmu Tafsir, Tuntunan Shalat Tarawih, Pedoman Mubaligh Islam, Tuntunan Shalat Tahajjud (Shomad, 2013) Tenggelamnya Kapal Vanderwick, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli dan Tuan Direktur dan Tasawuf Modern (Malkan, 2009).

4. Guru-Guru

Adapun guru-guru Buya Hamka diantaranya Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Zainuddin Labay, Ki Bagus Hadikusumo (Tafsir), R.M. Suryapranoto (Sosiologi), Haji Fakhruddin, H.O.S. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir dan A.R.ST. Mansur. Dan pada 24 Juli 1981 Hamka dilarikan ke rumah sakit dan mengalami penyakit serangan jantung yang cukup berat yang mengakibatkannya tidak tertolong dan meninggal pada usia 73 tahun.

5. Tafsir *Al-Azhār* Karya Buya Hamka

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Azhār*

Nama tafsir *Al-Azhār* di ambil dari nama sebuah masjid yaitu masjid Agung Kebayoran Baru dan pada tahun 1960 berganti namanya menjadi masjid Agung Al-Azhar

Jakarta, tempat Hamka dulu sering menyampaikan ceramah-ceramahnya.

Hamka dalam tafsir *Al-Azhār* berusaha memperlihatkan tafsiran ayat-ayat *Al-Qur'ān* dalam beberapa aspek menggunakan pembahasan yang mudah dipahami. Tafsir *Al-Azhār* ini ditulis sejak tahun 1950. Penulisan tafsir ini berawal dari kajian-kajian tafsir yang disampaikan di masjid Agung Al-Azhar dari tahun 1950-1964 namun belum sempat terselesaikan.

b. Metode Tafsir *Al-Azhār*

Metode tafsir yang digunakan dalam tafsir *Al-Azhār* yaitu *tahlīlī* yakni menafsirkan ayat perayat dengan menganalisis poin-poin penting yang berkaitan dengan ayat serta memperluas pengetahuan pembacanya. Namun dalam tafsir *Al-Azhār* kajian berdasarkan aspek kebahasaan tidaklah terlihat nampak dan ini disebabkan adanya faktor internal dan eksternal. Berdasarkan aspek internal, Hamka kurang menspesifikannya, dan aspek eksternal itu dinilai sangat berlainan, sehingga ia lebih menonjolkan diri pada aspek praktisnya yaitu dari sisi pemahaman ayat secara menyeluruh, dan beliau banyak mengutip pendapat mufasir terdahulu.

c. Corak Tafsir *Al-Azhār*

Corak yang digunakan dalam tafsir *Al-Azhār* yaitu kombinasi antara *tafsir bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*. Hamka ketika menafsirkan *Al-Qur'ān* menganut *madzhab salaf* yakni madzhab Rasulullah SAW., para sahabat, tabi'in dan ulama yang mengikutinya serta ada kaitannya dengan aqidah dan ibadah. Namun, ketika mengenai pemikiran (permasalahan *fiqih*) dengan melaksanakan kajian-kajian bukan untuk taqlid melainkan memilah yang benar supaya bisa diikuti maksudnya menguatkan dan mengokohkan tauhid. Berbagai ayat kecuali yang ada kaitannya dengan hukum ditunjukkan supaya dapat meningkatkan ketauhidan umat Islam. Sehingga ini sesuai, mengingat fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia dari sudut pandang aqidahnya perlu diperbaiki, lebih di kuatkan.

Dalam tafsir *Al-Azhār* juga memiliki corak *adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) dengan penafsiran yang berkaitan dengan berbagai permasalahan seperti filsafat, teologi, hukum, tasawuf dan lainnya, dan tafsirannya tanpa keluar dari ciri-cirinya serta corak ini berusaha mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan masyarakat serta mendorong kemajuan yang lebih baik.

d. Sumber Tafsir *Al-Azhār*

Sumber penafsiran dalam kitab Tafsir *Al-Azhār* yaitu : ayat-ayat *al-Qur'ān*, hadis-hadis Rasulullah SAW., dimana dalam tafsir ini terdapat 1.287 hadits marfu'. Kemudian tafsir ini juga berpedoman pada kaidah-kaidah ushul fiqh, syair-syair. Selain itu, tafsir ini juga memakai banyak kitab tafsir terkemuka, syarah-syarah hadis, kitab-kitab hadis sebagai sumber penafsirannya (Shomad, 2013).

C. Ayat-Ayat *Al-Qur'ān* Tentang *Parenting Style*

Ilmu tentang *parenting* sudah ada sejak zaman dahulu, dalam *Al-Qur'ān* sudah terlebih dulu membahas tentang *parenting*, dilihat berdasarkan pada kisah para Nabi dan orang terdahulu terhadap anak mereka kemudian hal ini diabadikan dalam ayat-ayat *Al-Qur'ān* sebagai pembelajaran untuk seluruh orang tua Muslim supaya bisa mencontohkan cara *parenting* yang telah diajarkan sejak lama, ayat-ayat mengenai *parenting style* dalam *Al-Qur'ān* keseluruhan ada 13 ayat, namun yang membahas secara dalam lagi yaitu ada 7 ayat dan peneliti mengambil 4 ayat yang membahas secara mendalam dan spesifik mengenai *parenting style*. Adapun ayat-ayat tersebut diantaranya :

1. QS. *As-Ṣāffāt* : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي آرَى فِي الْمَنَامِ آيَاتِكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya, dia (Ibrahim) berkata : “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab : “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insya Allah engkau mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (Kemenag, 2019).

a. Tafsir QS. *As-Şāffāt* : 102

Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār* menafsiran ayat ini yaitu: “Maka setelah sampai anak itu dapat berjalan bersamanya”. (awal ayat 102). Anak yang telah bisa diajak jalan bersama usia 10-15 tahun. Hal ini untuk memperlihatkan rasa kasih sayang Ibrahim kepada Ismail. Adapun penulis tafsir juga merasakan kasih sayang ayahnya ketika usia 10 tahun berjalan-jalan dari Padang Panjang menurun Silaing Tinggi, dan setelah Hamka memiliki anak juga merasa bangga bisa berjalan dengan anak-anaknya (Hamka, 1988 : 487).

Pada masa Ismail dibawa oleh Ibrahim berjalan bersama. Di tengah jalan, berkatalah dia : “Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwasannya aku menyembelihmu. Maka pikirlah, apa pendapatmu!” Dengan perkataan secara mendalam, sang ayah yang usianya lebih dari 90 tahun, berkata pada anak yang ada dihadapannya seorang anak yang puluhan tahun sangat dinantikan dan sangat di dambakan. Pertanyaan ini sebagai gambaran manusia yang berasal dari darah daging, ada rasa sedih namun tidak sedikitpun ada keraguan atau kebimbangan karena beliau seorang Nabi! Kemudian sang ayah

menyuruh anaknya untuk memikirkan mimpinya itu serta berharap anaknya bisa memberikan pendapatnya.

Ismail semenjak akalnya bertumbuh, bisa mendengar dari ibu, ayah dan dari orang di sekelilingnya, juga telah mengetahui dan mendengar siapa ayahnya. Ismail mendengar ayahnya bersiap dibakar tanpa ada keraguan sedikitpun, kemudian dimasukkannya api yang menyala, hal ini dilakukan karena yakin akan pendiriannya yang tetap dipertahankannya itu suatu kebenaran. Dan dari cobaan yang dialami ayahnya, ia mengetahuinya serta mendengar bahwa mimpi ayahnya bukanlah khayalan belaka saat tidur. Maka dari situlah Ismail tidak lama merenungkan dan mengeluarkan pendapat. Ismail berkata: “Ya ayahku! Lakukanlah apa yang di perintahkan kepada engkau. Akan engkau dapati aku Insyaa Allah termasuk orang-orang yang sabar”. (ujung ayat 102).

Jawaban anak tersebut mengesankan. Sungguh benar dikabulkannya do'a Ibrahim meminta untuk diberikan anak yang shalih, dan benar apa yang disampaikan Tuhannya yakni anak yang penyabar. Dia yakin bahwa mimpi ayahnya merupakan sebuah wahyu dari Allah, bukan sembarang mimpi dan ayahnya melakukan dan berbuat sesuai dengan perintah dalam mimpinya (Hamka, 1988 : 488).

b. *I'rāb* QS. *As-Şāffāt* : 102

I'rāb : فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ Kata *مَعَهُ* berta'*alluq* dengan kata yang dibuang, bukan dengan بَلَغَ karena kedewasaan Isma'il a.s. sudah mencapai usia berusaha produktif). فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ialah *fi'il*, تَرَى dari kata الرَّأْيُ artinya itu pendapat, bukan melihat (Zuhaili, 2016 : 118).

c. Makna kata QS. *As-Şāffāt* : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ yaitu ketika anak telah mencapai usia produktif bersama ayahnya untuk membantu berbagai macam pekerjaannya dalam usia 10-15 tahun. إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ “aku melihat dalam mimpi”. Mimpi para Nabi itu benar dan segala perbuatannya berdasar dari perintah Allah SWT. Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih putranya. Pagi harinya, beliau memikirkan mimpinya, apakah benar berasal dari Allah SWT. atau dari setan. Kemudian di malam harinya, beliau bermimpi kejadian yang sama, dan meyakini bahwa mimpinya dari Allah SWT. Pada malam ketiga, beliau masih bermimpi hal yang sama, beliau mantap melaksanakan mimpinya untuk menyembelih putranya. Maka, tiga hari tersebut dikenal dengan nama hari Tarwiyah, Arafah, dan Kurban (Zuhaili, 2016 : 119).

d. *Munāsabah* QS. *As-Şāffāt* : 102

Munāsabah surat QS. *As-Şāffāt* : 102 itu dengan ayat setelahnya yaitu QS. *As-Şāffāt* : 103-111. Dalam ayat

selanjutnya ini menjelaskan proses dari kelanjutan cerita Ismail yang akan disembelih namun melihat keimanan yang luar biasa yang Nabi Ibrahim dan Ismail miliki kemudian Allah menggantikannya dengan seekor hewan sembelihan sebagai bentuk balasan kebaikan.

e. *Fiqih* atau Hukum-Hukum

Dalam ayat ini menunjukkan bahwa : *Pertama*, Allah SWT. memberi perintah kepada Ibrahim a.s. untuk menyembelih anaknya lewat mimpi yang terjadi selama 3 malam berturutan, tidak dalam keadaan saat sadar. Karena Allah SWT. membuat mimpi para Nabi itu benar sebagai penguat dan bukti bahwa mereka itu orang-orang yang membawa kebenaran. *Kedua, Ahlus Sunnah* menganggap ayat ini sebagai dalil bahwa Allah SWT. ketika memerintahkan sesuatu namun Dia tidak menghendakinya terjadi maka tidak akan terjadi. Sebab, melalui ayat ini Allah SWT. memberi perintah pada Nabi Ibrahim a.s. supaya menyembelih anaknya, namun hal ini tidak terjadi. *Ketiga*, menjadikan ayat ini sebagai landasan bahwa sah hukumnya *menasakh* hukum sebelum masanya dilakukan (Zuhaili, 2016 : 123-128).

1. QS. *At-Tahrīm* : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُتِلُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُتِلُوا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Kemenag, 2019).

a. Tafsir QS. *At-Tahrīm* : 6

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhār* menafsirkan ayat ini yaitu : “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (awal ayat 6). Disini terlihat bahwa hanya mengaku beriman tidaklah cukup. Iman harus dijaga dan dioptimalkan, terutama menjaga keselamatan diri sendiri beserta anggota rumah dari api neraka. "Yang alat bahan bakarnya ialah manusia dan batu." Batu merupakan benda yang tercampur dan berserakan dimana-mana. Dan bukit berhamburan di padang pasir serta banyaknya batu yang dijadikan sebagai kayu api menyalakan api neraka (Hamka, 1988 : 159).

Manusia yang semasa hidupnya ingkar terhadap perintah Tuhan keadaanya kelak akan sama dengan bebatuan yang berserakan yang fungsinya hanya untuk menyalakan api, “Diatasnya malaikat-malaikat yang kasar dan keras”. Malaikat-malaikat tersebut diberi tugas sebagai penjaga dan pengawal neraka, supaya apinya selalu menyala, dan bahan bakarnya selalu ada, baik dari batu atau manusia. Sikap malaikat-malaikat tersebut pasti

kasar, tidak ada yang lembut, sikapnya keras, tanpa rasa belas kasihan. "Tidak mendurhakai Allah pada apa yang Dia perintahkan, kepada mereka dan mereka melakukan apa yang diperintahkan." (ujung ayat 6).

Akhir ayat memperlihatkan malaikat-malaikat penjaga neraka betapa keras, disiplin terhadap peraturan. Terlihat bahwa mereka melaksanakan perintah Allah dengan taat dan tunduk, tidak ada bantahan, hal ini sebagai peringatan orang yang beriman. Bahwa mengaku beriman tidak cukup apabila tidak pandai dalam menjaga diri dan keluarganya masuk ke dalam neraka yang sangat panas (Hamka, 1988 : 160).

Adapun dimulai dari rumah tangga menumbuhkan Iman dan memupuk Islam. Hal ini dikarenakan berawal dari rumah tangga akan terlahirnya umat. Dan dari umat itulah akan tegaknya masyarakat Islam. Maka untuk itu peringatan supaya menghindarkan diri sendiri terlebih dulu supaya tidak masuk neraka. Setelah itu menghindarkan seluruh anggota keluarganya yaitu istri serta anak-anaknya.

Melalui ayat ini diterangkan bahwa Iman itu awalnya dibangun untuk diri sendiri. Setelah itu, baru anggota keluarga. Selain itu, dijelaskan bahwa

tanggungjawab yang ada di bebaskan kepada setiap orang berbeda-beda sebagai seorang suami sekaligus ayah akan mempertanggungjawabkan tentang penjagaannya terhadap isteri dan anak-anaknya. Adapun keduanya beserta seisi rumah merupakan tanggungjawabnya (Hamka, 1988 : 161).

Adapun supaya seorang suami dan ayah terlihat memiliki pengaruh dan wibawa maka perlu menjaga sifat dan perilaku supaya bisa menjadi contoh terhadap anak serta istrinya. Disamping itu dia supaya mampu membimbing, menuntun istri serta anaknya (Hamka, 1988: 162).

Dalam sebuah rumah tangga, akan terbentuk dari keduanya sebuah keluarga sehingga memerlukan kekompakkan diantara suami istri dalam membina rumah tangga, mengajarkan, membimbing anak-anak serta orang-orang yang berada di rumah (Hamka, 1988 : 163).

Namun melihat realita yang terjadi perusak masyarakat Islam pada masa sekarang baik laki-laki atau perempuan bebas bergaul kesana kemari sedangkan orang tuanya, sudah sangat lemah bahkan ada yang jauh bahkan hilang akan semangat dalam beragama pada dirinya.

Pada masa sekarang semakin banyak laki-laki yang tidak peduli dengan shalat 5 waktu serta istrinya tidak paham akan bedanya mandi biasanya dengan mandi junub, banyaknya gaya hidup mewah sehingga rumah tangga tak lagi berasaskan Islami serta anak-anak mereka menjadi hampa tanpa adanya agama. Semakin dengan gampang untuk pindah agama supaya bisa menikah bukan atas dasar bahwa agama tersebut membawanya menuju lebih baik, sehingga perkara seperti ini yang diancam oleh Allah melalui api neraka, hal ini dikarenakan mereka tidak pernah melakukan perintah Allah dan menghindari perbuatan yang dilarang (Hamka, 1988 : 164).

b. *Asbābun Nuzūl QS. At-Tahrīm : 6*

Rasulullah mengharamkan dirinya untuk menyentuh Mariyah al-Qibthiyah (seorang sahaya miliknya). Pengharaman disini atas madu. Dalam Ayat 5 berkenaan bahwa istri-istri Rasulullah merasa cemburu kepada Mariyah al-Qibthiyah kemudian Rasulullah di boikot, melihat hal itu Umar berkata kepada mereka : “Mudah-mudahan Rabb-nya akan menceraikan kamu dan menggantikan kamu dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu”. Dan setelah peringatan istri-istrinya, Allah memberikan ayat ini untuk menjelaskan supaya Rasulullah

menjaga dirinya serta menjaga keluarganya dari api neraka (Dahlan & Alfarisi, 2009).

c. *Munāsabah* QS. *At-Tahrīm* : 6

Munāsabah ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan ayat sebelumnya yakni QS. *At-Tahrīm* : 5. Menurut Al-Maraghi berkata dalam ayat sebelumnya Allah SWT. memberi perintah untuk sebagian istri Rasulullah agar memohon ampunan atas kesalahpahamannya kemudian memberikan penjelasan bahwa Allah SWT. telah menolong utusan-Nya, dan tidak ada yang bisa memperdayainya kemudian mereka diminta agar tidak menghianati Rasul karena takut diceraikan dan digantikannya dengan istri yang lebih baik, patuh dan rajin beribadah dikarenakan mereka merupakan ibu dari kaum muslim (*Ummahat al-Mu'minīn*) (Nata, 2014).

d. *I'rāb* QS. *At-Tahrīm* : 6

كُفُوا أَنْفُسَكُمْ Kata كُفُوا adalah *fi'il amr* (kata kerja perintah) dari كَفَى - وَقَى (*waqā yaqī*). Asalnya adalah كُفُوا (iufiyū) mengikuti *wazan*, اِفْعِلُوا (*if'ilū*), lalu huruf *wawunya* dibuang seperti huruf *wawu* tersebut dibuang dalam bentuk *mudhaari*'nya karena terletak antara huruf *ya'* dan *harakat kasrah*. مَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ. Kalimat مَا

أَمْرَهُمْ menjadi *badal* dari *lafdzul jalalah* الله yaitu *lā ya'shūna amarallāh* (Zuhaili, 2016 : 689).

e. Makna Kata QS. *At-Tahrīm* : 6

Makna ayat ini yaitu mempersiapkan untuk melindungi dari api neraka mulai melakukan kebaikan, serta mendorong keluarga melaksanakan hal yang baik melalui nasihat yang bisa mendidik mereka. Adapun bahan bakar utama dalam menyalakan api neraka berasal dari manusia serta batu. Manusia yang dimaksud yaitu orang-orang yang menyekutukan Allah SWT. Batu yang dimaksud yaitu berhala serta arca yang disembah dan dipuja-puja. Adapun malaikat Khazanah penjaga neraka jumlahnya ada 19, mereka memiliki sifat yang kasar, kuat fisiknya serta mampu mengerjakan pekerjaan yang berat, kasar serta keras, mereka sekalipun tak pernah durhaka dan senantiasa melakukan perintah Allah SWT (Zuhaili, 2016 : 690-692).

2. QS. *Luqmān* : 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۖ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ ۚ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۚ إِنَّ الشُّكْرَ لَشَرِيحٌ ۚ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

يُبَيِّنُ إِنِّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ , يَبَيِّنُ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ
 الْأُمُورِ , وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ , وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti. “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Kemenag, 2019).

a. Tafsir QS. *Luqmān* : 13-19

Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhār* dalam menafasirkan ayat ini : berisikan wasiat Luqman kepada

Anaknya : “Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada putranya, dikala dia mengajarnya”. (pangkal ayat 13). Hikmah yang dikurniakan oleh Allah pada Luqman sudah diberikan serta diajarkan pada putranya, untuk petunjuk menjalani kehidupan. “Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah.” Maksudnya jangan menyekutukan Allah dengan selainnya dikarenakan tak ada sesembahan selain Allah (Hamka, 1988 : 711).

“Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar.” (ujung ayat 13). Maksud dari menyiksa diri sendiri yaitu senang membodohi dirinya sendiri.

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu-bapaknya.” (pangkal ayat 14). Wasiat yang berasal dari Allah merupakan sebuah perintah dan sudah sewajarnya manusia berbakti serta memuliakan kedua orang tuanya. Hal ini dilakukan karena melalui orang tuanya itu manusia bisa hadir dimuka bumi. Dalam ajaran Islam hidup di dunia itu untuk beribadah kepada Tuhan, sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya. Adanya khalifah berkat orangtua yang telah melahirkan, merawatnya hingga dewasa maka sudah semestinya menghormati kedua orangtuanya (Hamka, 1988 : 712).

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah.” Ayat ini memberikan gambaran susahnyanya ibu ketika mengandung dan bertambah susah disaat waktu anak akan dilahirkan. Seluruh badan merasa lemas dan lelah ketika proses melahirkan, “Dan memeliharanya dalam masa dua tahun.” Adapun setelah melahirkan lalu mengasuh, menyusui, memelihara, merawat saat sakit dan senang, dari yang hanya tiduran kemudian pandai terlungkup, berangsur merangkak, hingga anak mampu berangsur berjalan, berdiri, jatuh dan berdiri lagi, sampai tak jatuh lagi. Hal ini sampai kurun waktu 2 tahun.

“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu.” Rasa syukur yang utama pada Allah SWT. hal ini dikarenakan melalui rahmat Allah ketika mengandung, melahirkan, mengasuh serta mendidiknya tidak merasa bosan, penuh rasa cinta serta kasih sayang, kemudian bersyukur pada ibu yang telah mengasuh dan membimbing serta peran ayah dalam melindungi istri serta anak-anaknya, juga selalu mengusahakan untuk mencari uang setiap harinya guna memenuhi kebutuhan keluarga. kemudian diingatkan

dengan, "Kepada-Kulah tempat kembali." (ujung ayat 14) (Hamka, 1988 : 713).

Pada akhir ayat ini merupakan kewajiban yang harus dilalui, cepat atau lambat kedua orangtua akan kembali menghadap Tuhan, dan tugas anak membangun rumah tangga yang baik hingga berakhir kembali menghadap Tuhan. Diantara ibu dan bapak mana yang lebih diutamakan? Jawabannya ialah Ibu, hal ini memperlihatkan bahwa kasih sayang Ibu lebih besar itu karena bertambah susah payahnya ibu dalam mengasuh anaknya.

"Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Allah dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya." (pangkal ayat 15). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah itu Esa, hal ini puncak dari seluruh ilmu. Anak akan berbakti disaat orang tuanya menyuruh melakukan kebaikan tetapi jika menyuruh kepada keburukan maka jangan diikuti perintahnya. Ditegaskan melalui ayat ini serta sebagai petunjuk : "Janganlah engkau ikuti keduanya." Hal ini menimbulkan pertanyaan, "Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhakai kepada orang tua?" Dijawabnya melalui ayat: "Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan

sepatutnya." Maka kedua orangtuanya tetap berbakti, menghormati, menyayangi, mencintai terhadap perkara yang baik. Kemudian tidak mendiskriminasi, melainkan menunjukkan aqidahnya berbeda dengan aqidah kedua orang tuanya. Ketika mereka sudah semakin tua, jagalah keeduanya dengan baik seperti mereka menjaga diwaktu kecil (Hamka, 1988 : 714).

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku.” yakni jalannya orang yang beriman ialah jalan yang menyelamatkan dan tak membahayakan. “Kemudian kepadakulah kamu sekalian akan pulang”. Manusia berasal dari Allah, dan telah dijamin hidupnya serta nanti akan kembali kepada-Nya "Maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (ujung ayat 15). Adapun yang memberi nilai baik dan buruk segala perbuatan selama didunia itu hanya Allah SWT.

“Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu." (pangkal ayat 16). Maksudnya ketika melakukan suatu perbuatan kebaikan bahkan hanya sebatas biji sawi dari dalam batu yang tersembunyi, serta tanpa seorangpun yang mengetahuinya “ataupun di semua langit”, sekalipun letaknya jauh di langit 7 tingkat, "ataupun di bumi," tersembunyi entah di mana (Hamka, 1988 : 715).

Tanpa ada yang tahu, dan peduli dikarenakan sebesar biji sawi sangatlah halus, "niscaya Allah akan mendatangkannya." Maka kebaikan sekecil itupun Allah akan tetap memberikannya balasan lebih dari apa yang dibayangkan manusia. Jika manusia berbuat kebaikan ingin dilihat hanya akan membuat lelah dikarenakan tidak semua kebaikan itu harus diperlihatkan "Sesungguhnya Allah Maha Luas", sehingga tak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya". "Maha Teliti" (ujung ayat 16). Kemudian Luqman melanjutkan pesannya : "Wahai anakku! Dirikanlah shalat, dan suruhlah berbuat yang *ma'rūf*, dan cegahlah berbuat yang *munkar* dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau." (pangkal ayat 17). Adapun 4 pegangan hidup yang Luqman berikan pada anaknya supaya menguatkan diri serta mengokohkan hubungannya dengan Allah serta ucapan rasa syukur atas semua nikmat yang sudah diterima selama ini. Melaksanakan shalat 5 waktu bisa membiasakan lidah, hati serta semua anggota badan untuk akan selalu menngingat terhadap Allah SWT. kemudian ketika sudah kuat dalam beribadah shalat, beranikan diri menyuruh berbuat yang *ma'rūf*. Dalam keluarga minimal memerintahkan anak serta istri melaksanakan shalat. Kemudian berani menegur

perbuatan *munkar*, serta berani berkata yang benar, meskipun pahit dan mampu berbuat bijaksana (Hamka, 1988 : 715).

“Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting pekerjaan.” (ujung ayat 17). Maksudnya ketika ingin meraih sesuatu harus bersabar. Berdakwah merupakan pekerjaan yang sangat penting. Apapun rencananya, kuncinya sabar. Yang tidak bersabar akan mengalami kegagalan di tengah jalan. “Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. (pangkal ayat 18). Hal ini adalah akhlak yang paling tinggi. Ketika sedang berbicara berhadapan maka tataplah wajahnya. Kemudian dengarkanlah ucapannya serta simak dengan baik supaya lawan bicaranya merasa dihargai ketika berbicara (Hamka, 1988 : 716).

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak”. Dilarang berjalan dengan congkak sekalipun orang kaya, jabatan tinggi, memiliki wawasan ilmu yang luas.

“Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiap-tiap yang sombong membanggakan diri” (ujung ayat 18) (Hamka, 1988 : 716).

Perilaku congkak, sombong, *takabbur*, membanggakan diri merupakan penyakit dalam jiwa. Sebab semakin diperhatikan semakin terlihat bahwa iman orang tersebut masih terdapat kecacatan (Hamka, 1988 : 717).

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan.” (pangkal ayat 19). Berjalanlah dengan sederhana. “Dan pelankanlah suara.” Serta pelankan suara terlebih jika ditempat umum dan yang disana bukan hanya berdua saja. “Sesungguhnya seburuk-buruknya suara, ialah suara keledai. ” (ujung ayat 19).

Suara keledai itu sangat jelek jika ada suara orang ada yang bersuara keras, mencela dan menghina dan suaranya kurang enak didengar dia orang yang tak disenangi oleh Allah.” Maka untuk itu berbicaralah yang baik, pelan, mengeraskan suara disaat dibutuhkan seperti berbicara dihadapan banyak orang (Hamka, 1988 : 718).

Jika merenungi dan memikirkan isi kandungan dari wasiat Luqman itu, bisa diambil inti dari ayat-ayat diatas mengandung tentang pokok-pokok pendidikan seorang Muslim dan menjadikannya sebagai inspirasi ketika membimbing dan mendidik anak. Terdapat dasar aqidah yakni ketauhidan kepada Allah SWT., kemudian menjadi

dasar utama untuk membangun keluarga Muslim dengan penuh cinta serta limpahan kasih-sayang dari anak kepada kedua orangtuanya, adapun anjuran ibu dalam mengasuh masanya hanya 2 tahun. Sebagai pegangan hidup jika ada berbeda sudut pandang diantara orang tua dan anak (Hamka, 1988 : 719).

Dalam melakukan pengasuhan Umar bin Khathab sudah memberi pesan ketika mendidik anak, beliau mengatakan :

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُونَ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ
زَمَانِكُمْ.....

“Ajarkan dan didiklah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup dizamannya bukan pada zamanmu.....”.

Pada ayat 16 dianjurkan dalam hidup untuk senantiasa melakukan kebaikan, dan akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang diperbuat.

Melaksanakan shalat adalah puncak dalam beribadah, guna menjadikan pribadi yang lebih berani menyelesaikan permasalahan dalam hidup, berani mengajak untuk berbuat yang *ma'rūf*, serta menghindari yang *munkar* (Hamka, 1988: 720).

Dalam bergaul adab sopan-santun dijunjung tinggi, ketika berhadapan dengan seseorang tataplah wajahnya dengan seksama dilarang memalingkan muka. Berjalan

dengan kerendahan hati tanpa adanya rasa sombong, dan berkata yang baik dan pelan saja pasti akan didengar. Semua ini bagian dari akhlak, mengajak orang untuk rendah hati namun tinggi cita-cita. Inilah Hikmah dari kisah Luqman dan pantas ketika orang menyebutnya Luqman Al-Hakim (Hamka, 1988 : 721).

b. *Munāsabah QS. Luqmān : 13-19*

Munāsabah surat *Luqmān* : 13-19 itu dengan surat sebelumnya dan sesudahnya. Dalam surat *Luqmān* : 1-11 telah jelas bahwa *Al-Qur'ān* sebagai pedoman dan rahmat untuk melakukan kebaikan, diperintahkan supaya melaksanakan shalat sebagai pembuktian keimanan pada Allah, ketika orang yang beriman dibacakan ayat-ayat *Al-Qur'ān* hatinya merasakan ketenangan, sebaliknya jika dibacakan kepada orang yang angkuh dan sombong mereka akan mengabaikan seruan Allah melalui *Al-Qur'ān*.

Kemudian dilanjutkan ayat 12-19 dijelaskan bahwa Allah sudah memberikan kebijaksanaan pada Luqman kemudian bersyukur serta memuji kepada-Nya, rasa syukur dari Allah kepada Luqman sehingga mampu menasehati supaya tidak menyekutukan Allah SWT. dengan selainnya dan dapat berbakti pada orang tua

selama tidak menyuruhnya melakukan kemaksiatan terhadap Allah, serta menyuruh manusia melakukan hal yang *ma'rūf* serta menghindari melakukan hal yang *munkar* melaksanakan salat, tidak sombong serta angkuh (Hamka, 1988 : 721).

c. *I'rāb* QS. *Luqmān* : 13-19

I'rāb : إِذْ قَالَ لُقْمَانُ : Kata إِذْ (idz) adalah *zharaf* (kata keterangan) yang ber *ta'alluq* dengan *fi'il* yang diasumsikan keberadaannya, yaitu لُقْمَانُ لُقْمَانُ merupakan *isim ghairu munsharif* (isim yang tidak menerima *tanwin*) karena memiliki dua *'illat* yaitu isim *'alam* dan ada tambahan *alif* dan *nūn* .

كَا حَمَلْتُهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ dibaca *nashab* karena *naz'ul khāfidh*, yaitu كَا حَمَلْتُهُ أُمُّهُ بَوَهْنٍ lalu huruf *jarr* *ba'* dibuang. Atau sebagai *haal* dari *fa'il* حَمَلْتُهُ yaitu حَمَلْتُهُ ذَاتَ ضَعْفٍ عَلَى ضَعْفٍ مُتَتَاً أُمُّهُ وَحَالَ كَوْنِهَا ذَاتَ وَهْنٍ عَلَى وَهْنٍ بِع.

أَنْ أَشْكُرُ لِي وَلِوَالِدِيكَ kalimat ini berkedudukan *i'rāb* *nashab* karena *naz'ul khāfidh* (membuang huruf *jarr*), yaitu بِأَنْ أَشْكُرُ. Ada yang mengatakan bahwa kata أَنْ di sini bermakna أَي sehingga tidak memiliki kedudukan *i'rāb*.

مُنْقَالَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مُنْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 dibaca *nashab* menjadi *khavar*-nya *kāna* (*takun*) yang
 dijadikan sebagai *kāna nāqishah* (Zuhaili, 2016 : 162).

Namun jika dibaca *rafa'*, menjadi *fā'il*-nya *kāna*
 dengan menjadikannya sebagai *kāna tāmmah* (*fi'il* yang
 cukup dengan *fa'il* tanpa membutuhkan *khavar*) (sehingga
kāna disini bermakna didapati).

Di sini *fi'il* تَكُنْ berbentuk *mu'annats*, meskipun
fā'il-nya, yaitu مُنْقَالَ adalah berbentuk *mudzakkar* karena
 kata ini yang berkedudukan sebagai *mudhāf* tertulari
 bentuk *mu'annats*-nya *mudhāf ilaihi* (kata benda dengan
 akhir harakatnya kasrah), yaitu حَبَّةٍ seperti perkataan ذَهَبَتْ
 بِعِضِّ أَصَابِعِهِ.

مَرَحًا وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا kata مَرَحًا adalah *mashdar*
 yang dibaca *nashab* sebagai *hāl* (Zuhaili, 2016 : 163).

d. Makna kata dalam QS. *Luqmān* : 13-19

Dalam ayat-ayat ini terdapat banyak sekali
 pembelajaran untuk umat manusia mulai dari peringatan
 atas larangan mempersekutukan Allah SWT. dengan
 selainnya, tata cara yang baik dan benar ketika mengasuh
 anak dan juga diajarkan tentang bagaimana menghormati
 serta berbakti pada kedua orang tua yang telah menjaga,

membimbing, mendidik anak hingga dewasa (Zuhaili, 2016: 163-164).

e. *Fiqih* atau hukum-hukum

1. Menyekutukan Allah dengan selainnya adalah perbuatan zalim, adapun Luqman Al-Hakim berwasiat serta memberi nasihat kepada anaknya yang semula itu orang yang menyekutukan Allah, kemudian Luqman memberinya nasihat terus-terusan sampai anaknya menyadarinya lalu segera *insyaf* serta beriman kepada Allah SWT.

2. *Birrul wālidain*, berbakti dan menghormati kedua orang tua adalah suatu kebaikan sebagai wujud rasa terima kasih, balas jasa ketika merawatnya di waktu kecil.

3. Mengucapkan rasa syukur terhadap Allah SWT. terhadap nikmatnya iman yang berlimpah tanpa terhitung.

4. Berkata dengan kata-kata yang lemah lembut dan santun ketika berbicara dengan kedua orang tua.

5. Ayat ini sebagai pesan untuk umat manusia, sebagai jaminan sekaligus peringatan dari Allah SWT. serta akan mendapatkan balasan baik dari yang kecil hingga

besar, sebagai informasi tentang kuasa Allah SWT. dan Dia mengawasi segala gerak gerik manusia.

6. Ayat ini dianjurkan untuk berbuat ketaatan diantaranya shalat, *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.
7. Adanya pengharaman sikap sombong, angkuh, arogan, tinggi hati dan mendongakkan kepala ketika berjalan di muka bumi ini (Zuhaili, 2016 : 173-178).

3. QS. *Al-Isrā'* : 23-25

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۗ ۖ بُكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۗ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ
كَانَ لِلَّهِ عَفْوَراً

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu adalah orang-orang yang saleh, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat (Kemenag, 2019).

a. Tafsir QS. *Al-Isrā'* : 23-25

Buya Hamka dalam tafsir *Al-Azhār* menafsirkan ayat ini yaitu : menerangkan tentang akhlak dasar seorang Muslim. Pertama, akhlak terhadap Allah SWT. yang

paling berjasa kepada manusia, yang telah memberikan kehidupan, rezeki, perlindungan serta akal sehat.

“Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia. ” (awal ayat 23).

Bahwa Allahlah yang memberi perintah untuk menyembahnya, dipuji dan dipuja, dilarang keras menyembah selain kepada-Nya, juga dalam beribadah Allah sendirilah yang memberi ketentuan. Adanya ibadah sebagai bukti keimanan dengan melakukan perintah dan mengindari larangannya Allah SWT. (Hamka, 1988 : 46).

Ayat selanjutnya : "Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapak, engkau berbuat baik." Menjelaskan bahwasanya berbakti kepada kedua orang tua yang sudah membimbing serta mengasuh ialah keharusan yang dilakukan setelah beribadah kepada Allah. Ketika anak sudah memiliki keluarga sendiri, terkadang seringkali terlewatkan untuk berbakti pada kedua ibu-bapaknya. Harta yang dimiliki serta keturunan seringkali menjadi ujian, padahal terdapat kasih sayang dari kedua orang tuanya yang terlupakan. Sehingga ayat ini Tuhan memberikan perintah dalam bersikap kepada kedua orang tuanya.

“Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata *uff* kepada keduanya.” maksudnya jika umur keduanya semakin menua, sehingga sudah tidak sanggup hidup sendirian, bergantung belas-kasihannya, dan sebagai anak harus sabar serta lapang dada ketika menjaga orang tuanya. Bertambahnya usia, terkadang bertambah layaknya anak-anak ingin dibujuk, dan meminta belas kasihan dari anaknya. Jika ada hal membuat lelah anak, jangan sampai terucap kata yang tidak baik ketika sedang menjaga orang tua (Hamka, 1988: 47).

Para Mujahid menafsirkan kata *uff* yaitu : "Ketika melihat orangtuanya telah berak atau kencing semanya sendiri seperti dimasa kecil, dilarang berkeluh kesah bahkan ungkapan yang menyakiti hatinya sekecil apapun sebisa mungkin dihindari" kata *uffin* juga mengandung beberapa arti seperti keluhan kesal, decak mulut, mengkerutkan kening dan lainnya.

Ayat selanjutnya yaitu : "Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia." (ujung ayat 23). Dengan adanya larangan menggerutu karena kesal, mendecakkan mulut juga ada

larangan untuk tidak membentak, memelototkan mata, bagaimana perasaan orang tua ketika anak yang diasuhnya, dibelai-belai selama ini yang dido'akan bisa menjadi manusia yang bermanfaat. Kemudian setelah masa tua, dibentak akan kemana lagi dirinya pergi sedangkan semua tenaganya di masa mudanya telah habis demi mengurus dan mengorbankan segalanya untuk anaknya (Hamka, 1988 :48).

Kemudian berkatalah pada kedua orangtuanya itu dengan perkataan yang baik, beradab serta sopan santun. Panggillah mereka dengan perkataan yang mengandung kasih sayang dan perhatikanlah di depan kedua orangtua jika ia anaknya (Hamka, 1988 :49).

Ayat selanjutnya lebih mengharubiru : "Dan hamparkanlah kepada keduanya sayap merendahkan diri, karena sayang." (pangkal ayat 24). Meskipun ketika anak sudah merasa dewasa, namun di pandangan orangtua selalu masih dianggap anak kecil. Jika mengingat hal ini tanpa disadari akan terasa airmata berlinang di pipi. Sehingga dalam ayat menekankan kata "*minar-rahmati*" dikarenakan kasih sayang yang ada dalam hati yang paling dalam, rasa tulus serta ikhlas.

Terkadang orangtua yang mengasuh anaknya hingga dewasa kemudian melihat mereka menikah satu persatu meninggalkan orangtuanya dan mulai teringat akan suasana ramai waktu dulu, sekarang tidak bisa diulang. Dan menua menunggu giliran pulang selamanya. Akan merasa gembira jika anak-anaknya datang beramai-ramai menjenguknya. Dan merasa sepi kembali setelah anak-anaknya itu pergi kerumahnya masing-masing (Hamka, 1988 : 50).

Adanya penekanan perintah dari Tuhan : "Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia", sebagai anak berbakti terhadap kedua orang tuanya merupakan ibadah akan ketaatan kepada Allah SWT. dan ini efeknya hingga akhirat nanti.

Pada akhir ayat : "Dan ucapkanlah : Ya Tuhan! Kasihanilah keduanya sebagaimana keduanya memelihara aku di waktu kecil." (ujung ayat 24).

Terlihat di akhir ayat ini, gambaran tentang susahnya ibu dan bapak ketika mengasuh, mendidik anak dari kecil hingga besar dengan rasa penuh kasih sayang dan tidak berharap balasan jasa (Hamka, 1988 : 51).

Maka akhir ayat ini mengajarkan untuk mendo'akan kedua orang tua, berharap Allah mengasihi

keduanya seperti mengasihi waktu masih kecil. Doa ini selalu dilafalkan ketika ibu bapak masih hidup dan setelah keduanya meninggal dunia (Hamka, 1988 : 52).

Selanjutnya ayat ini : "Tuhan kamu lebih tahu apa yang ada dalam dirimu." (pangkal ayat 25). Dalam ayat ini berkaitan erat dengan ayat 24 yakni anak diwajibkan berbakti dan menghormati kepada kedua orang tuanya. Tidak berkata *uff*, jangan membentak, dan jika ada hal kurang disetujui anak ketika melihat sikap orangtuanya maka cukup tahan dalam hati saja (Hamka, 1988 : 53).

Keadaan yang terjadi benar sudah berbalik. Jika dulu ibu bapaknya yang mengasuh anaknya waktu kecil, menghadapi tingkahnya kemudian keadaan ini berbalik untuk merawat orang tua terlebih ketika sudah pikun, dan sudah kehabisan energi dan berkurang akalunya karena usianya. Dan kembali layaknya anak kecil sehingga timbul rasa kesal dalam hati anak dan ayat ini menjadi pengawasnya "Jika adalah kamu orang-orang yang baik, maka sesungguhnya Dia terhadap orang-orang yang bertaubat adalah sangat memberi ampun." (ujung ayat 25) ((Hamka, 1988 : 54).

Pada Akhir ayat ini menjelaskan rasa kesal dalam hati, dari anak terhadap orang tuanya dikarenakan sifatnya

masih layak nya anak-anak dan Allah mengetahuinya namun tetap memaafkan asalkan dia masih beribadah dan nantinya akan kembali kepada-Nya. Dan inilah yang di namakan "*Awwāb*" yaitu orang yang sadar akan makna hidup ini yaitu kembali pulang menghadap Allah SWT. Maka teruslah bertawakkal kepada-Nya dan selalu berbakti dan menjaga kedua orangtuanya supaya tetap ingat Allah. Ibnu Abbas memaknainya "*Al-Awwāb*" yaitu orang yang senantiasa ingat dengan kesalahannya kemudian segera meminta ampun kepada Allah (Hamka, 1988 : 55).

b. *Munāsabah QS. Al-Isrā' : 23-25*

Ayat ini memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya yakni QS. *Al-Isrā' : 22* didalamnya sudah ada penjelasan mengenai pokok-pokok keimanan yang penerapannya dari bentuk keimanan kepada Allah. bentuk keimanan tersebut yaitu yakin bahwa hanya beriman kepada Allah, melakukan kebaikan terhadap kedua orang tua dengan tanpa mengatakan hal yang dapat menyakiti, berkata dengan ucapan yang baik, sopan serta senantiasa medo'akan kebaikan kedua orang tua.

c. *I'rāb* QS. *Al-Isrā'* : 23-25

كَلِمَاتٍ يُبَلِّغَنَّ إِمَّا يُبَلِّغَنَّ dibaca dengan kata ganti tunggal di dalam kerjanya, sebab subjek setelahnya adalah tunggal. Karena kata kerja bila disebutkan di awal, dinyatakan dalam bentuk tunggal, subjeknya adalah kata أَحَدُهُمَا. Sedangkan yang membacanya dengan يُبَلِّغَنَّ maka kata يُبَلِّغَنَّ adalah *badal* dari huruf *alif* dalam kata يُبَلِّغَنَّ atau *alif* tersebut sekadar untuk *tasniyyah*, tanpa ada unsur nama (*ismiyyah*) di dalamnya. Sehingga kata أَحَدُهُمَا أو كِلَهُمَا *marfu'* dengan kata kerja sebelumnya. Kata إِمَّا adalah إِنَّ *syarhiyyah* (yang menunjukkan arti syarat) yang ditambah huruf ما untuk menguatkan.

أَفَّ adalah salah satu *isim fi'il la mabni*. Meski *mabni*, ia bisa *mabni* dengan *kasrah* karena bertemunya dua huruf mati, atau *mabni* dengan *fathah* karena *fathah* adalah *harakah* yang paling ringan, atau *mabni* dengan mengikutkan *dhammah* dengan *dhammah*. Orang yang membaca kata أَفَّ dengan *tanwin* maka bermaksud *menakirah*-kannya, sedangkan orang yang membacanya tanpa *tanwin*, maka bermaksud *me-ma'rifat*-kannya (Zuhaili, 2016 : 68).

d. Makna kata QS. *Al-Isrā'* : 23-25

Dalam ayat ini dijelaskan supaya hanya beribadah kepada Allah SWT. saja dan dilarang menyekutukannya. Anak tidak boleh mengatakan *uff* mengarah kepada penolakan bahkan bantahan terhadap perintah orang tua, anak harus berkata dengan lemah lembut dan baik terhadap kedua orang tuanya dikarenakan dari merekalah anak itu belajar bicara sehingga dilarang untuk mengatakan perkataan yang tidak baik terhadap kedua orang tuanya (Zuhaili, 2016 : 69).

e. *Fiqih* atau hukum-hukum

1. Melakukan kebaikan terhadap kedua orang tua merupakan kewajiban, Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya supaya berbakti pada kedua orang tua sebagai ucapan terima kasih pada keduanya serta syukur pada Allah SWT.
2. Berbakti dan berbuat baik dengan tanpa tidak mencela dan tidak mendurhakai kedua orang tuanya maknanya ketika mereka mengarahkan untuk berbuat kebaikan dan sebagai anak harus wajib taat kepada keduanya.
3. Jihad yang paling dekat dengan manusia adalah melakukan kebaikan serta berbakti kepada orang tua.

4. Allah SWT. mengawasi khusus terhadap interaksi anak dengan kedua orang tua.
5. Allah menyuruh hamba-Nya supaya melakukan kebaikan serta memerhatikan hak kedua orang tuanya (Zuhaili, 2016 : 79-81).



BAB III

IMPLEMENTASI *PARENTING STYLE* MENURUT TAFSIR *AL-AZHĀR* PADA MASA SEKARANG

A. Analisis Implementasi *Parenting Style* Menurut Tafsir *Al-Azhār* Pada Masa Sekarang

Pembahasan mengenai *Parenting* atau cara pengasuhan orang tua terhadap anak dari masa ke masa mulai mengalami pergeseran yang signifikan namun memiliki tujuan yang sama. Adapun jika dilihat dari perubahannya diantaranya yaitu : orang tua dahulu cara mendidik anak mengikuti cara atau ilmu yang didapatkan orang tuanya sehingga diterapkan ke anak yang cara pengasuhannya cenderung menggunakan fisik, dan bersifat keras. Jika orang tua sekarang dengan dihadapkan semakin canggihnya teknologi dan banyaknya media sosial yang memuat akan ilmu parenting sehingga memudahkan orang tua menuntut ilmu dengan mudah. Kemudian, orang zaman dahulu menuntut kepada anak dan harus mematuhi jika orang tua sekarang lebih peka terhadap kemauan dan keinginan sang anak sehingga jika ada keinginan dari orang tua terhadap anaknya akan diadakan diskusi terhadap persoalan tersebut dan masih banyak lagi perubahan lainnya.

Adapun pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan *Parenting style* maka sebagai seorang pendidik memiliki jiwa pengasuhan, dan orang tua juga memiliki jiwa

mendidik juga pastinya berkaitan dengan praktek hadis Nabi SAW.

diantaranya yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- إِمَّا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ
الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ أَعَلَّمَكُمْ إِذَا أَتَيْتُمُ الْعَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا

“Aku kepada kalian seperti orang tua pada anaknya. Aku mengajari kalian. Jika kalian buang air jangan menghadap atau membelakangi kiblat” (HR. Ibnu Majah).

Adapun dalam menganalisis memerlukan penerapan teori *Parenting Style* yang telah disampaikan dalam bab sebelumnya, dan langkah-langkahnya yaitu :

1. QS. *Luqmān* : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan QS. *Luqmān* : 13 bahwa sebagai orang tua itu harus menjadi pendidik pertama dan utama terhadap anaknya. Orang tua memiliki tanggung jawab atas kewajiban sebagai pendidik terhadap anaknya. Hal ini harus diperhatikan dikarenakan banyak diluar sana orang tua yang menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada sebuah lembaga instansi sehingga peran orang tua sebagai pendidik lepas kendali atas pendidikan anak. Namun, ketika terjadi rasa ketidakpuasan dan merasa ada hal yang merugikan langsung mengkomplain atas tindakan tersebut. Padahal, dari awal sudah dijelaskan bahwa

tugas utama orang tua itu adalah sebagai pendidik, lembaga instansi itu supaya membantu dan melengkapi pendidikan anak ketika berada diluar rumah dan mengajarkan anak untuk keberanian anak untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Adapun Hadis Rasulullah SAW. yang berkaitan dengan QS.

Luqmān : 13 yaitu :

Sebagai Seorang Pendidik dapat Memberikan Contoh dan Mengarahkan untuk Berbuat hal Positif dan Baik

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ
أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ

Dari Anas berkata bahwa jika Nabi berkata : “Maka diulang 3x sampai dipahami” (HR Al-Bukhari).

Dalam hal ini ketika mengajarkan Nabi itu penuh dengan kesabaran dengan berkata mengulang hingga 3x supaya yang diajarkannya itu paham dengan apa yang dikatakan oleh Nabi.

Hal ini juga memberi gambaran agar anak didik mudah memahami seperti yang dicontohkan oleh Nabi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ ، قَالَ : خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَطًّا، ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ ، ثُمَّ خَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ:
هَذِهِ سُبُلٌ - قَالَ يَزِيدُ : مُتَفَرِّقَةٌ عَلَى كُلِّ سَبِيلٍ مِنْهَا شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ ،
ثُمَّ قَرَأَ : { وَإِنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ ، فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ

Nabi membuat satu garis “Ini jalan Allah”, lalu Nabi membuat beberapa garis “Ini adalah jalan yang ada setannya”. Lalu Nabi membaca (Al-An’am 153). “dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah

kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.” (HR. Ahmad).

2. QS. Luqmān : 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۚ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ ۖ فِي سِنَيْنِ ۖ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۚ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۚ وَإِنْ جَاهَدَكَ عُلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۚ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۚ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا ۖ أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan

di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan QS. *Luqmān* : 13-19 bahwa Luqman berhadapan dengan anaknya untuk tidak menyekutukan Allah SWT. dengan selainnya, kemudian menasihati anaknya dengan pelan-pelan dan secara terus menerus sampai anaknya sadar kemudian *insyaf* serta meminta ampunan terhadap Allah SWT. Sebagai seorang ayah yang melihat anaknya berjalan kejalan yang tersesat beliau ingin menyelamatkan anaknya dari jalan tersebut melalui nasihat kebaikan secara perlahan-lahan supaya nasihatnya ini masuk ke hati dan pikiran anaknya sehingga dia merenungi akan ketersesatannya itu adalah hal yang salah kemudian dengan sadar dia mau kembali kejalan Allah yang benar dan juga meminta ampunan atas perbuatannya yang telah menyekutukan Allah SWT. Pada dasarnya memang tugas orang tua itu selalu mengingatkan anaknya untuk melakukan kebaikan dan anak wajib mentaatinya, namun jika orang tuanya menyuruh kepada keburukan anak boleh tidak melakukan apa yang diperintahkan orang tuanya.

QS. *At-Tahrīm* : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُتِلُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُتِلُوا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غَالِظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan QS. *At-Tahrīm* : 6 bahwa sebagai orang tua wajib menjaga dan menghindarkan istri dan anaknya dari panasnya api neraka. Sebagai orang tua diharapkan supaya dapat membimbing, mengajak, mendidik dan mengarahkan anggota keluarganya menuju ke jalan yang benar. Hal ini dilakukan karena tanggung jawab sebagai orang tua itu sangatlah besar terhadap penjagaan atas keluarganya, sehingga sebaik mungkin ingin selalu mengupayakan untuk selalu menjaga keluarganya dengan baik.

Adapun Hadis Rasulullah SAW. yang berkaitan dengan QS. *Luqmān* : 13-19 dan QS. *At-Tahrīm* : 6 yaitu :

Sebagai Orang Tua Memberikan Pengajaran Sesuai dengan Usianya serta Memberitahukan Konsekuensinya

فَجَاءَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي كَأَنَّ مَشِيَّتَهَا مِشْيَةُ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
فَقَالَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي. فَأَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ

Lalu Fatimah datang dengan berjalan seperti Nabi. Dan Nabi menyambut : “Selamat datang putriku” dan Nabi mendudukkan di sebelah kanan atau kirinya” (HR Al-Bukhari).

Ketika ada anak kecil kencing Nabi tidak menghardik dan berlaku cukup tenang :

عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مُحَمَّدٍ أَنَّهَا أَتَتْ بِابْنِهَا صَغِيرٍ ، لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَجْلَسَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حِجْرِهِ ، فَبَالَ عَلَى تَوْبِهِ ، فَدَعَا بِمَاءٍ فَتَضَحَّهُ وَنَمَّ يَغْسِلُهُ

Dari Ummi Qais binti Mihsan “Sesungguhnya anak kecil yang belum makan selain ASI duduk di pangkuan Nabi, lalu kencing. Nabi minta diambilkan air lalu memercikkan dan tidak menyiramnya” / (HR. Bukhari).

3. QS. As-Şāffāt : 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَا ذَاتَرَى ۗ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي ۖ إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan QS. As-Şāffāt : 102 tentang bagaimana Nabi Ibrahim yang memimpikan bahwa Allah SWT. memberi perintah supaya menyembelih Nabi Ismai'il. Kemudian beliau menyampaikannya langsung kepada Isma'il dan menanyakan pendapat Isma'il, namun tanpa berpikir panjang Isma'il menyetujui perintah Allah melalui mimpi ayahnya. Hal ini membuat Nabi Ibrahim sebagai seorang ayah merasa bangga dan terharu terhadap jawaban sang anak. Beliau merasa bersyukur kepada Allah yang sudah menganugerahkan keturunan yang baik dan bersyukur terhadap jawaban bijaksana dan shaleh dari anaknya.

Adapun Hadis Rasulullah SAW. yang berkaitan dengan QS. *As-Şaffāt* : 102 yaitu :

Minta Pendapat, Diskusi, Mengapresiasi serta Memuji

فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ رَجُلٌ صَالِحٌ » فَقَالَ نَافِعٌ لَمْ يَزَلْ بَعْدَ ذَلِكَ يُكْثِرُ الصَّلَاةَ

Hafsa menceritakan Ibnu Umar pada Nabi, lalu Nabi bersabda: “Abdullah adalah seorang yang saleh”. Setelah itu Ibnu Umar memperbanyak salat (HR. Al-Bukhari).

4. QS. *Al-Isrā'* : 23-25

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ۗ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ ۗ إِنَّ تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” Tuhanmu lebih mengetahui apa yang ada dalam dirimu. Jika kamu adalah orang-orang yang saleh, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat” (Kemenag, 2019).

Berdasarkan QS. *Al-Isrā'* : 23-25 bahwasannya dalam ayat ini dianjurkan untuk mendo'akan kedua orang tua yang sudah mengasuh, menjaga dan membimbing anak hingga tumbuh

dewasa sebagai bentuk tanda terimakasih atas jasa kedua orang tua.

Adapun hadis Rasulullah SAW. yang berkaitan dengan QS. Al-Isrā' : 23-25 yaitu :

Mendo'akan Orang Tua

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَضَعَ يَدَهُ عَلَى كَتِفِي
نَبِيِّ

قَالَ «اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

Nabi memegang Pundak Ibnu Abbas dan mendoakan : “Ya Allah, pahami dia ilmu agama dan ajarkan ilmu takwil” (HR. Ahmad).

Apa kriteria pendidik terbaik? Ternyata tanpa kekerasan, nyinyir dan bullyan, seperti yang diakui oleh Mua'wiyah bin Hakam :

فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ

مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي

Aku tebus Nabi dengan bapak dan ibuku, tidak aku lihat seorang guru, sebelum dan sesudah yang lebih baik mendidiknya dibanding Nabi. Demi Allah, Nabi tidak menghardikku, tidak memukulku dan tidak memakiku” (HR. Muslim).

BAB IV

PENUTUP

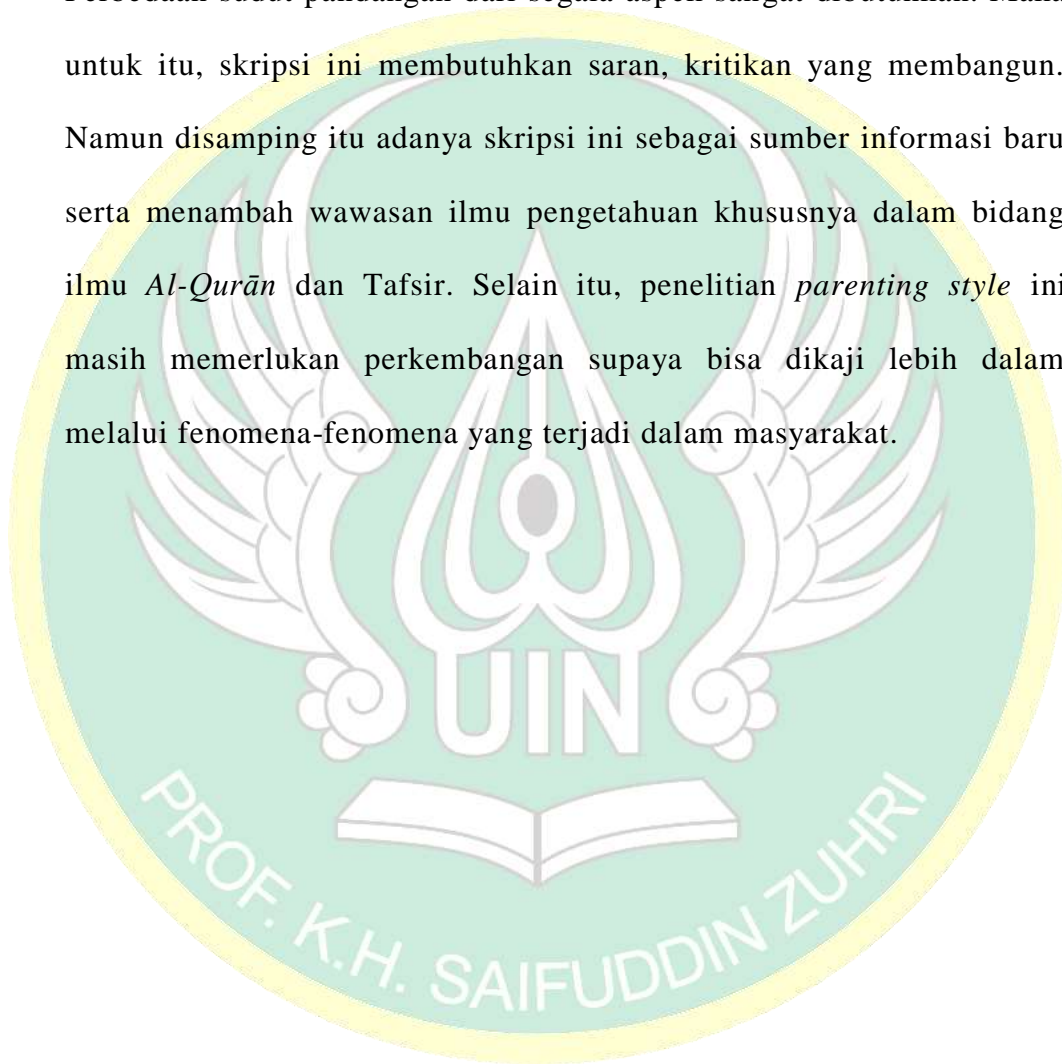
A. Kesimpulan

Parenting style merupakan pengasuhan yang dilakukan orang tua kepada anak supaya terjalannya komunikasi yang baik diantara keduanya. Adapun dalam *Al-Qur'ān* tercantum ayat-ayat mengenai *Parenting Style* yaitu QS. *As-Ṣaffāt* : 102, QS. *At-Tahrīm* : 6, QS. *Luqmān* : 13-19 dan QS. *Isrā'* : 23-25. Didalam ayat-ayat tersebut telah dijelaskan bagaimana Nabi dan orang terdahulu ketika mendidik anak dan keluarga mereka supaya bisa mengambil hikmah yang bisa diterapkan dalam mengasuh anak yang berdasarkan contoh para Nabi dan orang dahulu yang telah dikisahkan dalam *Al-Qur'ān* sehingga bisa menjadi pembelajaran sekaligus menjadi penjelas bahwa apa yang ada hingga saat ini semuanya telah tercantum dalam *Al-Qur'ān*. Adapun poin implementasi *parenting style* menurut tafsir *Al-Azhār* pada masa sekarang yaitu : 1) Sebagai Seorang Pendidik dapat Memberikan Contoh dan Mengarahkan untuk Berbuat hal Positif dan Baik, 2) Sebagai Orang Tua Memberikan Pengajaran Sesuai dengan Usianya serta Memberitahukan Konsekuensinya, 3) Minta Pendapat, Diskusi, Mengapresiasi serta Memuji, 4) Mendo'akan Orang Tua.

B. Saran

Al-Qur'ān merupakan puncak ilmu pengetahuan didalamnya terdapat berbagai macam solusi dari permasalahan-permasalahan yang

dialami oleh umat manusia. Skripsi ini sebagai salah satu bentuk penerapan dari *Al-Qur'ān* yang berkaitan dengan permasalahan yang seringkali terjadi di masyarakat mengenai *Parenting Style*. Pastinya dalam sebuah penelitian tidak luput akan kesalahan dan kekurangan. Perbedaan sudut pandangan dari segala aspek sangat dibutuhkan. Maka untuk itu, skripsi ini membutuhkan saran, kritikan yang membangun. Namun disamping itu adanya skripsi ini sebagai sumber informasi baru serta menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu *Al-Qurān* dan Tafsir. Selain itu, penelitian *parenting style* ini masih memerlukan perkembangan supaya bisa dikaji lebih dalam melalui fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauhari, Mahmud Muhammad & Khayyal, Muhammad Abdul Hakim, 2013. "*Al-Akhwāt al-Muslimāt wa Binā' al-Ushrah al-Qur'āniyyah. (Membangun Keluarga Qur'ani : Panduan Untuk Wanita Muslimah)*", terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayanti (STP Sabda). Jakarta : Amzah, hal 3.
- Asbandi. 2017. "*Konsep Toleransi Menurut Buya Hamka Dalam Kitab Tafsir Al Azhar*" dalam Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ashari, Budhi. 2021. "*Sentuhan Parenting*", (Pustaka Nabawiyah : Depok).
- Astuty, Widi. 2022. "*Parenting Anak & Prinsip Parenting Pengembangan Karakter*" <https://www.gramedia.com/best-seller/parenting-anak/> diakses pada 18 Agustus 2023 pukul 22.50 WIB.
- At-Tamimy, Muhammad Fikri. 2016. "*Konsep Parenting Dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya (Studi Kasus Pada Pengasuh Pondok Pesantren Ath-Harul Arifin Banjarmasin)*" dalam Skripsi. Malang : Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Baumrind, D. 1967. "*Child Care Practices Antecending Thre Patterns of Preschool Behavior*". Genetic Psychology Monographs. Hal. 43-88.
- Baumrind, D. 1991. "*The Influnce Of Parenting Style On Adolescent Competence and Substance Use*". The Journal Of Early Adolescence.
- Bornstein, Marc. 2002. "*Handbook of Parenting Second Edition*".
- Bowlby, John. 1982. "*Attachment And Loss*", (New York : Basic Book). Hal. 289.
- Cahyanuari, Lolita Dwi. 2018. "*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*". Yogyakarta.
- Crain, William. 2007. "*Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*". (Yogyakarta : Pustaka Pelajar).
- Dahlan, H.A.A & Alfarisi, M.Zaka. 2009. "*Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*". Edisi kedua. Bandung : CV. Penerbit Diponegoro. Hal. 588.
- Darling, N., & Steinberg, L. 1993. "*Parenting Style As Context : An Integrative Model*". (Psychological Bulletin).

- Fakhuro, Dian. 2023. <http://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/articel/download/2671//1768/> di akses pada tanggal 24 Maret 2023 pukul 11 : 18 WIB.
- Firstian, Nini Galuh Paramuditha Rahayu. 2023. “*Parenting Dalam Tafsir Al-Misbāh (Studi Tafsir Tematik)*” dalam Skripsi. Jember : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Fitri, Adelia. 2020. “Pengaruh Parenting Islami Terhadap Karakter Disiplin Anak Usia Dini Yang Bersekolah di PAUD Pembina Desa Kembang Seri Kabupaten Kepahiang” dalam Skripsi. Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Hamka, 1958. “*Ayahku : Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah Dan Perjuangan Kaum Agama Di Sumatera*”. Jakarta : Wijaya, hal. 262.
- Hamka. 1988. “*Tafsir Al-Azhar : Surat Al-Isra’ : 23-25*”, Terjemahan Indonesia. Jilid 6. Jakarta : Pustaka Panjimas. Hal. 46-55 (4030-4039).
- Hamka. 1988. “*Tafsir Al-Azhar : Surat Luqman : 12-19*”, Terjemahan Indonesia. Jilid 7. Jakarta : Pustaka Panjimas. Hal. 711-721 (
- Hamka. 1988. “*Tafsir Al-Azhar : Surat As-Shaffat : 102*”, Terjemahan Indonesia. Jilid 8. Jakarta : Pustaka Panjimas. Hal. 487-488 (
- Hamka. 1988. “*Tafsir Al-Azhar : Surat At-Tahrim : 6*”, Terjemahan Indonesia. Jilid 10. Jakarta : Pustaka Panjimas. Hal. 159-164 (7507-7512).
- Harahap, M. 2012. “*Program Parenting pada Kelompok Bermain*” <http://ipisumedang.blogspot.co.id/2012/04/program-parenting-pada-kelompok-bermain.html> diakses Minggu, 1 Oktober 2023 pukul 22.00 WIB.
- Helmawati. 2015. “*Mengenal dan Memahami Pendidikan Anak Usia Dini*”. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya) hal. 61.
- Holmes, Jeremy. 1993. “*John Bowlby & Attachment Theory Maker of Modern Psychotherapy*” (London and New York : Routledge).
- Ice, 2013. “*Konsep Mendidik Anak Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman [31] : 12-19)*” dalam Skripsi. Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Juliet, Nabila. 2020. “*Teori Konsep Dasar Attachment*”. Jakarta. <https://www.kompasiana.com/bebelnabila/5e5595bd097f3638d36a35>

[92/teori-konsep-dasar-attachment](#) diakses Kamis, 12 Oktober 2023 pada pukul 01.45 WIB.

- Kinanti, A.S. 2019. *“Implementasi Program Parenting Dalam Mengembangkan Karakter Religious Peserta Didik SMPIT Permata Bunda Alawiyah”*. Skripsi. Bandar Lampung : FKIP Universitas Lampung.
- KBBI. 2019. *“Pengasuhan”*. <https://lbbi.web.id/asuh> diakses pada Rabu, 27 September 2023 pukul 13.15 WIB.
- Kurniasih, Imas. 2010. *“Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW”*. Yogyakarta : Pustaka Marwa, hal. 7.
- Ma’arif, Syamsul, & Syafi’i, Imam. 2017. *“Aktualisasi Pola Pengasuhan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Era Digital Perspektif Al-Qur’an”*. Al-Iqtan, Rembang.
- Malihah, Iqlima. 2021. *“Konsep Parenting Nabi Ibrahim Dalam Literatur Tafsir Nusantara (Studi Analisis Kitab Tafsir Marah Labid, Raudhatul Irfan, dan Al-Ibriz pada QS. Ash-shaffat [37]:100-107)”* dalam Skripsi. Jakarta : Institut Islam Al-Qur’an Jakarta.
- Malkan, 2009. *“Tafsir Al-Azhar : Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis”*. Jurnal Hunafa. Hal. 359-376.
- Masrury, Farhan. 2020. *“Konsep Parenting Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Surah Al-Luqman Ayat 13-19)”*, Minhaj : Jurnal Ilmu Syariah 2, no. 2.
- Mazhahiri, Husen. 1999. *“Pintar Mendidik Anak : Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam”* (Jakarta : Lentera Abadi).
- Mcleod, Saul. 2023. *“Attachment Theory”* <https://www.simplypsychology.org/attachment.html> diakses pada tanggal 24 Maret 2023 pukul 09 : 52 WIB.
- Mufidah, 2013. *“Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender”*, Malang : UIN Maliki Press, hal 33.
- Musaddad, Endad. 2012. *“Studi Tafsir Di Indonesia”*. Tangerang : Sintesis, hal. 117.
- Mustaqimah, Zulfa. 2021. *“Nilai-Nilai Parenting Islami Dalam Q.S An-Nisa Ayat 9 Tela’ah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab”* dalam Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

- Nata, Abudin. 2014. "*Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*". Jakarta : Rajawali Pers. Hal. 195.
- Nichlatil, Khiyarotun. 2017. "*Konsep Parenting Dalam Surat As Saffat Ayat 100-107 (Studi Tafsir Al-Misbah)*" dalam Skripsi. Pematang : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pematang.
- Nida, shofia. "*Hukum Orang tua menyakiti hati anak dalam ajaran agama Islam*".
- Nizar, Samsul. 2010. "*Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*", Ciputat : Quantum Teaching, hal 246 & 117.
- Oktaviyani, Nadila, Al-Ghazal, Sobar, & Surbiantoro, Eko. 2022. "*Implementasi Pendidikan dari QS. An-Nisa ayat 9 tentang Quranic Parenting terhadap Qaulun Sadidan*". Bandung Conference Series : Islamic Education.
- Poerwadarminto, W.J.S. 1985. "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*". Jakarta : Balai Pustaka.
- Purnomo, Sigit Purnomo. 2016. "*Materi-Materi Pilihan Dalam Parenting Education Menurut Munif Chatib*", Golden Age (Jurnal Ilmiah Tumbuh Anak Usia Dini).
- Sa'adah, Enok Hilmatus, & Rizal, Soni Samsu. 2019. "*Tanggung Jawab Orangtua dalam Mendidik Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an*".
- Sahara, Wahyuni. 2018. "*10 Langkah Terapkan Pola Asuh yang Positif*" <https://m.kumparan.com/kumparanmom/10-langkah-terapkan-pola-asuh-yang-positif> diakses pada Minggu, 1 Oktober 2023 pukul 21.30 WIB.
- Santrock, J.W. 2002. "*Life-Span Dpvelepment : Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*". Jakarta : Erlangga.
- Shihab, Quraish. 2017. "*Tafsir Al-Misbah : QS. As.Şāffāt : 102*", Jilid. 11. Jakarta : Lentera Hati.
- Sholichah, Aas Siti. 2022. "*Al-Qur'an dan Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig (Analisis Pola Asuh Orangtua Melalui Metode Pendidikan Karakter Anak Prabalig Perspektif Al-Qur'an)*". Jakarta.
- Shomad, B.A. (2013). "*Tafsir Al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar karya HAMKA)*". Jurnal TAPIS. Hal. 86-100.

- Sonia, Gina, & Apsari, Nurliana Cipta. 2020. *“Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian”*. Bandung.
- Sugiyono. 2012. *“Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”* CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D”* (28th ed.) CV. Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad. 2007. *“Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam”*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, hal. 160.
- Wahil, Yusuf. 2023. *“Ribuan Anak Hamil di Luar Nikah, BKKBN Nilai Pengetahuan Rendah”*
<https://www.cnnindonesia.com/nasiomal/ribuan-anak-hamil-di-luar-nikah-bkkbn-nilai-pengetahuan-rendah/> diakses pada Rabu, 20 September 2023 pukul 08.45 WIB.
- Wang, X., Bernas, R., & Eberhard, P. 2012. *“When A Lie Not A Lie : Understanding Chinese Working Class Mother’s Moral Teaching and Moral Conduct”*. Social Development MA.
- Yahya, A. & Yusuf, K.M. 2022. *“Metode Tafsir (Al-Tafsir, Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran dan Al-Mawdu’i)*. Palapa, 10. Hal. 1-13.
- Zuhaili, Wahbab. 2016. *“Tafsir Al-Munir : Surat Al-Isra’ : 23-25”*, Terjemahan Indonesia. Jilid 8. Jakarta : Gema Insani. Hal. 68-70 & 79-81.
- Zuhaili, Wahbab. 2016. *“Tafsir Al-Munir: Surat Al-Luqman : 13-19”*, Terjemahan Indonesia. Jilid 11. Jakarta : Gema Insani. Hal. 162-178.
- Zuhaili, Wahbab. 2016. *“Tafsir Al-Munir : Surat As-Shaffat : 102”*, Terjemahan Indonesia. Jilid 12. Jakarta : Gema Insani. Hal. 118-124.
- Zuhaili, Wahbab. 2016. *“Tafsir Al-Munir : Surat At-Tahrim : 6”*, Terjemahan Indonesia. Jilid 14. Jakarta : Gema Insani. Hal. 689-692.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Laila Latifatun Nisa
2. NIM : 1917501093
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas, 5 Mei 2001
4. Alamat Rumah : Desa Karangpucung rt 1 rw 3,
Kecamatan Tambak, Kabupaten
Banyumas, Provinsi Jawa Tengah
5. Nama Ayah : Masduki
6. Nama Ibu : Almh. Mujiyah
7. Nama Saudara : 1. Ika Yufiana
2. Asih Rachmawati

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Karangpucung, 2013
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs WI Kebarongan, 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA WI Kebarongan, 2019
 - d. S1, tahun lulus : UIN Profesor Kiai Haji
Saifuddin Zuhri Purwokerto,
2023

C. Pengalaman Organisasi

1. IKAPMAWI Banyumas
2. HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)

Purwokerto, 6 Oktober 2023



Laila Latifatun Nisa
NIM. 1917501093